

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**STRATEGI KOMUNIKASI BUNDO KANDUANG  
DALAM REVITALISASI BAJU KURUANG DI  
KENAGARIAN KOTO TANGAH KECAMATAN  
TILATANG KAMANG KABUPATEN AGAM  
SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau**

**RIRI NOFFALLINA RIZAL**

**NPM : 159110193  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI  
KONSENTRASI : HUMAS**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2019**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

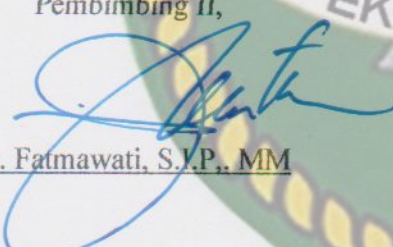
Nama : Riri Noffallina Rizal  
NPM : 159110193  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Bidang Konsentrasi : Humas  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Bundo Kandung dalam Revitalisasi Baju Kumpang di Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-bab dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 28 Februari 2019

Pembimbing II,

Pembimbing I,

  
Dr. Fatmawati, S.I.P., MM

  
Muhd. AR. Imam Riau, M.I.Kom

Turut Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

  
Muhd. AR. Imam Riau, M.I.Kom

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

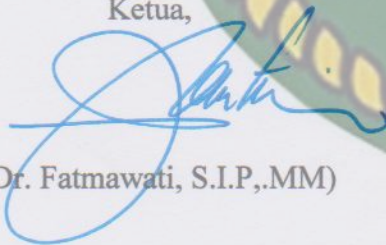
Nama : Riri Noffallina Rizal  
NPM : 159110193  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Bidang Konsentrasi : Humas  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Hari/Tanggal Seminar : Rabu / 15 Mei 2019  
Judul Usulan Penelitian : Strategi Komunikasi Bundo  
Kandung Dalam Revitalisasi Baju  
Kuruang di Kenagarian Koto Tengah  
Kecamatan Tiltang Kamang  
Kabupaten Agam Sumatera Barat

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relative telah memenuhi ketentuan – ketentuan metode peelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 22 Mei 2019

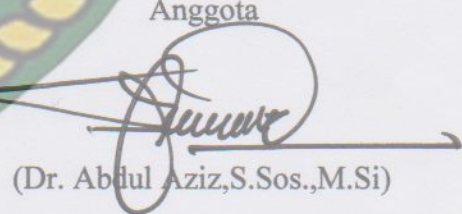
Tim Seminar,

Ketua,



(Dr. Fatmawati, S.I.P.,.MM)

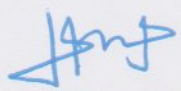
Anggota



(Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si)

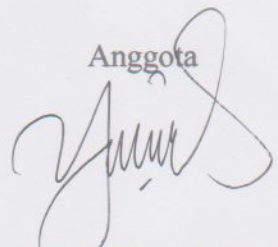
Mengetahui,

Wakil Dekan I



(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

Anggota



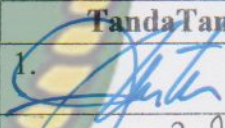
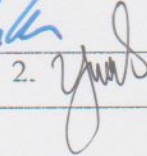

(Yudi Daherman, M.I.Kom)

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor: 0455/UIR-Fikom/Kpts/2019 Tanggal 10 Mei 2019, maka di hadapan Tim Penguji pada hari ini, **Rabu Tanggal 15 Mei 2019 Jam 09.00 – 10.30 WIB** bertempat di ruang Seminar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi atas mahasiswa :

Nama : **Riri Noffallina Rizal**  
Tempat/Tanggal Lahir : Solok, 23 November 1997  
NPM : 159110193  
Bidang Konsentrasi : Humas  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : “ Strategi Komunikasi Bundo Kandung dalam Revitalisasi Baju Kuruang di Kenagarian Koto\ tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat  
Nilai Ujian : Angka: “ 77.5 “ :Huruf: “ B+ “  
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda  
Tim Penguji

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Fatmawati, S.I.P., MM	Ketua	1. 
2	Yudi Daherman, M.I.Kom	Sekretaris	2. 
3	Dr. Abdul Aziz, S. Sos, M.Si	Anggota	3. 

Pekanbaru, 15 Mei 2019  
Dekan,

**Dr. Abdul Aziz, S. Sos., M.Si**  
NIP: 196506181994031004

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI KOMUNIKASI BUNDO KANDUANG DALAM  
REVITALISASI BAJU KURUANG DI KENAGARIAN KOTO TANGAH  
KECAMATAN TILATANG KAMANG KABUPATEN AGAM  
SUMATERA BARAT

Yang diajukan oleh:

RIRI NOFFALLINA RIZAL

159110193

Pada:

22 Mei 2019

Mengesahkan

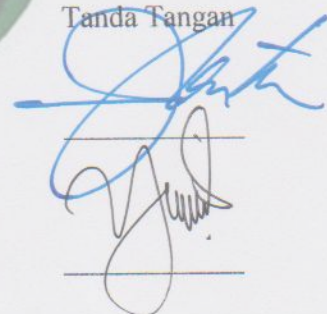
DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

(Dr. Abdul Aziz, M.Si)

Dewan Penguji

1. Dr. Fatmawati, S.I.P.,MM / Ketua
2. Yudi Daherman, M.I.Kom / Sekretaris
3. Dr. Abdul Aziz,S.Sos.,M.Si / Penguji

Tanda Tangan



## SURAT PERNYATAAN

Nama : Riri Noffallina Rizal  
NPM : 159110193  
Bidang Konsentrasi : Humas  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Bundo Kandung dalam Revitalisasi Baju Kumang di Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian yang saya lakukan sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali pengarah tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik keserjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 22 Februari 2019



ni menyatakan

RIRI NOFFALLINA RIZAL

## LEMBARAN PERSEMBAHAN



Rasa terima kasih ku persembahkan kepada Allah SWT yang membantuku dan memberikan nikmat-Nya kepadaku dan kepada kedua orang tua ku Ayah Tasrizal dan Ibu Elidawati yang selalu mendoakan ku baik dalam keadaan suka maupun duka Serta kepada semua yang membantu ku dan menaruh harapan kepadaku juga memberikan dukungan dan doa agar aku menjadi lebih baik

## LEMBARAN MOTTO

Berdo'alah Niscaya Allah Akan Membantumu  
Dengan Cara Yang Tak Kau Duga  
(Penulis)

Jangan menyerah.  
Hari ini keras,  
besok akan semakin berat,  
tetapi lusa akan indah  
(Jack Ma)



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Bundo Kandung Dalam Revitalisasi Baju Kuruang Di Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat”.

Penulisan Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata satu (S-1) pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT dan kekurangan milik penulis sebagai manusia. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar Skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga pembuatan Skripsi ini, antara lain:

1. Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis dalam pemberian izin dan segala hal proses yang memperlancar pembuatan skripsi ini.

2. Muhd AR Imam Riauan, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi dan pembimbing satu serta pembimbing akademis yang telah banyak membantu penulis dalam mengarahkan penulis dalam proses akademis serta meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini, terima kasih kepada bapak atas waktu dan ilmunya.
3. Dr. Fatmawati, S.I.P., MM selaku pembimbing dua yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing penulis dalam skripsi ini, terimakasih kepada ibu atas ilmunya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang dalam hal ini tidak bisa penulis ucapkan satu persatu nama dan jabatannya yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan dalam menunjang kesempurnaan skripsi ini.
5. Seluruh pegawai/staf Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah bersedia membantu dan melayani kelengkapan administrasi selama proses perkuliahan hingga dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Wali Nagari dan pengurus Bundo Kandung Koto Tengah terima kasih atas bantuannya selama penelitian.
7. Penghormatan dan sembah sujud serta terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Ayahanda Tasrizal dan Ibunda Elidawati tercinta, selalu menjadi motivator utama dalam hidup, limpahan kasih sayang, dan do'anya. Terimakasih atas cinta dan dukungan Adek Devina Muhaminova dan Aqela Mutia tersayang serta Keluarga Besar/Tante/Adek-Adek

Sepupu yang selalu mengalir sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.

8. Tidak lupa kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan angkatan 2015 dan teman-teman di luar lingkungan perkuliahan yang telah memberikan sumbangsih berupa dukungan, ide dan buah pikir yang cukup membantu penulis dalam penulisan Skripsi ini.
9. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk seluruh kontribusi semua pihak baik dengan aktif maupun pasifnya, telah membuat Skripsi ini akhirnya selesai.

Penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak. Yang Insha Allah akan menjadi pedoman bagi penulis untuk menghasilkan karya baru yang lebih baik lagi di kemudian harinya. Terima kasih.

Pekanbaru, 28 Februari 2019  
Penulis

RIRI NOFFALLINA RIZAL  
NPM : 159110193

## DAFTAR ISI

Judul ( <i>Cover</i> )	
Persetujuan Tim Pembimbing	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Skripsi	
Lembaran Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan.....	i
Halaman Motto .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	vi
Daftar Tabel .....	viii
Daftar Gambar .....	ix
Abstrak.....	x
<i>Abstract</i> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Fokus Penelitian .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Literatur .....	10
1. Strategi.....	10
a. Definisi Strategi .....	10
b. Fungsi Strategi .....	11
2. Komunikasi.....	12
a. Definisi Komunikasi.....	12
b. Fungsi Komunikasi .....	13
c. Unsur-unsur Komunikasi.....	14
3. Strategi Komunikasi.....	15
a. Definisi Strategi Komunikasi.....	15
b. Fungsi Strategi Komunikasi.....	15
c. Tujuan Strategi Komunikasi .....	16
4. Revitalisasi.....	17
B. Definisi Operasional .....	18
C. Penelitian Terdahulu.....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	24
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	25
1. Subjek Penelitian.....	25

2. Objek Penelitian.....	26
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
D. Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	30
G. Teknik Analisis Data .....	32
<b>BAB IV HASIL PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	34
1. Letak Geografi.....	34
2. Kependudukan.....	37
3. Pendidikan.....	37
4. Bundo Kandung.....	38
5. Baju Kurung Basiba.....	42
B. Hasil Penelitian .....	46
1. Strategi Komunikasi Bundo Kandung .....	46
2. Kendala yang dihadapi Bundo Kandung .....	64
C. Pembahasan .....	66
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
<b>Daftar Pustaka</b>	
<b>Lampiran</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	27
Tabel 4.1 Sarana Pendidikan di Kenagarian Koto Tengah .....	37



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bundo Koto Tengah.....	2
Gambar 1.2 Piala Penghargaan Baju Basiba Koto Tengah.....	3
Gambar 3.1 Analisis Data menurut Miles dan Huberman.....	33
Gambar 4.1 Contoh Siba dan Kikiék.....	43
Gambar 4.2 Leher Tanpa Kerah.....	43
Gambar 4.3 10 Garis Jahitan Lengan.....	44
Gambar 4.4 Baju Kurung Pengantin.....	45
Gambar 4.5 Baju Kurung Harian.....	45
Gambar 4.6 Baju Kurung Adat.....	46
Gambar 4.7 Model Strategi komunikasi.....	64



## ABSTRAK

### **Strategi Komunikasi Bundo Kandung dalam Revitalisasi Baju Kurung di Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat**

Riri Noffallina Rizal  
159110193

Baju kurung basiba merupakan pakaian tradisional Minangkabau yang menjadi identitas perempuan di Minangkabau. Namun seiring berkembangnya zaman saat ini mulai jarang dijumpai perempuan minangkabau yang menggunakan baju kurung ini di kehidupan sehari-harinya. Hal itu tentu menjadi urusan bundo kandung hal tersebut karena kedudukan bundo kandung yang merupakan "*limpapeh rumah nan gadang*" yang memiliki peran penting dan menjadi kunci penyelesaian semua masalah keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi bundo kandung dalam revitalisasi baju kurung di kenagarian koto tengah kecamatan tiltang kamang kabupaten agam sumatera barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha memberikan gambaran terhadap kejadian yang terjadi, dikenal dengan penelitian deskriptif yaitu pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan kenyataan dilapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Di mana informan adalah wali nagari, pengurus bundo kandung, tokoh masyarakat dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bundo kandung melakukan beberapa strategi dalam melakukan revitalisasi baju kurung diantaranya yaitu melakukan sosialisasi, memberikan pengarahan serta melakukan pelatihan-pelatihan kepada remaja.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Baju Kurung Basiba, Revitalisasi

## ABSTRACT

### ***Communication Strategy of Bundo Kandung in the Revitalization of Baju Kurung in Kenagarian Koto Tengah Tilatang Kamang District Kabupaten Agam West Sumatera***

Riri Noffallina Rizal  
159110193

*Baju kurung basiba is the traditional dress of Minangkabau identity of women in Minangkabau. However, as the development of the current era start rarely encountered women Minangkabau use the baju kurung this in their daily life. It would be the affairs of the Bundo Kandung park. Which is a “limpapeh rumah nan gadang” which has an important role and be the key to the settlement of all family issues. The purpose of this study is to know the strategies of Bundo Kandung in the revitaliation of baju kurung basiba in Kenagarian Koto Tengah Tilatang Kamang district agam west sumatera. This research is a qualitative study that seeks to provide an overview of the events that occurred, known by the descriptive research is the collection of data which is obtained based on the reality in the field through observation, interview, and documentation. Where the informant is the wali nagari, the board bundo kandung, community leaders and the community. The result showed that the bundo kandung perform some of the strategy in revitalizing baju kurung such as socialization, guidance, and trainin to the youth.*

*Keyword: Communication Strategy, Baju Kurung Basiba, Revitalization*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Baju kurung atau *baju kuruang basiba* merupakan pakaian adat khas perempuan Minangkabau di Sumatera Barat. Baju *kuruang* merupakan pakaian dari bundo kanduang dan menjadi ciri khas dari *bundo kanduang* dan juga *puti bungsu* (gadis minang). Kekhasan itu dapat dilihat pada bentuknya yang longgar atau lapang yang panjangnya sampai kebatas lutut, mempunyai *siba*, *kikiek* pada ketiak, lengannya panjang sampai ke pergelangan tangan, leher tanpa kerah dan bagian depan sedikit dibelah sebatas dada. Baju ini hampir selalu dipakai dalam kehidupan keseharian mereka maupun dalam upacara-upacara adat tradisional Minangkabau.

Baju *kuruang* adalah baju yang sifatnya mengurung atau menutup anggota badan seperti tangan, dada, paha dan kaki. Besarnya lengan baju untuk memudahkan sipemakai ketika mengambil wudhu atau akan melakukan pekerjaan sehari-hari. Dewasa ini jarang ditemukan anak perempuan Minangkabau memakai baju kurung basiba tersebut dalam kegiatan upacara-upacara tradisional. Dalam hal ini baju kurung berfungsi religius yang melambangkan pemakainya wanita yang taat melaksanakan ajaran Islam (Ibrahim 1986:114).

*Bundo Kanduang* secara harfiah berarti, *Bundo* adalah Ibu dan *Kanduang*, adalah Sejati. Jadi, Bundo Kanduang (Bunda Kandung) berarti ibu sejati. Tetapi ada juga ahli adat menyebutkan *bundo kanduang* berasal dari kata *bundo ka anduang*, *bundo* berarti seorang ibu yang sayang kepada anak keturunannya, sedangkan *anduang* adalah seorang ibu yang sayang kepada anak, cucu serta cicitnya. Relevan dengan itu, sebagai manifestasi dari menyatunya adat dan agama Islam. Hukum adat Minangkabau yang

disusun dan atau dibentuk berdasarkan falsafah : “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, alam takambang jadi guru*” (adat bersendikan syara’,syara’ bersendikan Al-Qur’an) , maka mengingat pentingnya keberadaan bundo kanduang, budaya minangkabau telah menempatkan kedudukannya pada posisi yang sangat tinggi dan mulya, menjadikannya memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam menanamkan nilai – nilai adat dan budaya Minangkabau, terutama membentuk akhlak generasi muda, dan juga diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial lainnya, baik itu di lingkungan keluarga, sanak famili, maupun lingkungan tempat tinggal, baik sebagai pemimpin dalam kaum maupun sebagai pemimpin masyarakat dalam kampung dan nagari.<sup>1</sup>

Bundo Kanduang juga disebut sebagai “*limpapeh rumah nan gadang, sumarak dalam nagari*”, ibu sebagai bundo kanduang merupakan lambang kehormatan di dalam kaum dan di dalam *nagari*. Lambang kehormatan itu bukan hanya berada pada bentuk fisik kaum ibu saja, tetapi yang lebih penting adalah bentuk kepribadiannya yang disebut dengan budi. (Zulkarnain, 2003:78)

**Gambar 1.1 : Bundo Kanduang Koto Tengah**



(sumber:dokumentasi bundo kanduang, September 2018)

Semua perempuan yang sudah menikah di Minangkabau disebut dengan *bundo kanduang*. Mengingat pentingnya peranan *bundo kanduang* di Minangkabau, maka dibentuklah organisasi perempuan di Sumatera Barat daerah

<sup>1</sup> (<https://www.kompasiana.com> diakses 25 September 2018 jam 12:45)<sup>1</sup>

minangkabau, yang juga diberi nama *Bundo Kandung* , didirikan 18 November 1974 pada Mubes Ke III LKAAM Sumatera Barat di Payakumbuh. Begitu juga di Kenagarian Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang.

Sistem pemilihan organisasi ini sendiri merupakan hasil dari pemilihan bersama. Nagari Koto Tangah yang memiliki 28 jorong, setiap jorong mengirimkan 2 orang utusan dan kemudian semua utusan itu akan dipilih secara bersama dengan sistem poling terbanyak.

Dalam kegiatannya, *Bundo kandung* rutin mengadakan pertemuan minimal sekali dalam sebulan, dan melakukan kegiatan seperti pelatihan adat bagi *puti bungsu* (gadis minang) minimal sekali dalam dua bulan. Dalam rangka memeriahkan HUT RI ke 73, *Bundo Kandung* Kecamatan Tilatang Kamang berhasil meraih Juara 2 lomba *Baju Basiba* yang diadakan tingkat kecamatan.

**Gambar 1.2 : Piala penghargaan *Baju Kuruang Basiba* dalam rangka HUT RI 2018**



(Sumber : *Bundo Kandung Koto Tangah*, September 2018)

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih seperti saat ini, menjadi komponen yang terpenting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam menyampaikan informasi berupa pesan, komunikator akan mempunyai tujuan dan sasaran. Pengaruh globalisasi yang semakin hari semakin berkembang, tentunya membawa dampak yang besar bagi tatanan kehidupan sosial masyarakat, mulai perkotaan sampai ke desa. Penyebaran informasi secara global yang berdampak ditinggalkannya nilai kebudayaan dan nilai adat istiadat bagi masyarakat Indonesia secara global, walaupun masih ada nilai kebudayaan dan adat-istiadat tetap terjaga dengan utuh.

Bundo Kanduang memiliki peran penting dalam mendidik akhlak dan perilaku generasi muda. Termasuk juga dalam hal berpakaian. Seiring dengan perkembangan zaman, maka masyarakat Koto Tengah juga berubah menjadi maju dan berkembang. Akibat yang ditimbulkan dari perkembangan zaman adalah berubahnya pada pola kehidupan sosial masyarakat itu sendiri. Masyarakat Koto Tengah terbawa arus globalisasi yang sering mencontoh budaya yang tidak bermanfaat bagi nilai sosial, nilai pendidikan, adat istiadat, moral, perilaku yang cenderung mengarah ke arah yang tidak baik, dan ini bisa dilihat dari fenomena-fenomena yang paling mendasar dan yang paling memperhatikan dalam kehidupan masyarakat Koto Tengah ditinjau dari beberapa aspek kehidupan masyarakat Koto Tengah.

Sejatinya setiap perempuan minang itu memakai pakaian yang menutup aurat, tetapi yang terjadi hari ini adalah sebaliknya, pakaian ketat, rambut yang terurai sehingga mengundang hawa nafsu orang yang melihatnya, atau berhijab

tetapi dengan pakaian memperlihatkan bentuk tubuh dan bercelana jeans ketat, atau celana jaman now yang dikenal dengan *legging*.<sup>2</sup>

Sebagai dampak dari berkembangnya era globalisasi saat ini, baju kurung basiba mulai sulit untuk ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Hj. Yunziar selaku Ketua Bundo Kandung di Kenagarian Koto Tangah wawancara tanggal 4 Oktober 2018 mengatakan adat istiadat mulai dilupakan, cara berpakaian pun sudah mulai berubah. Saat ini baju kurung dinilai kuno dan tidak bergaya, panas dan berbagai alasan lainnya. Jangankan generasi muda, perempuan yang sudah menikah pun kini telah jarang dijumpai memakai baju kurung dalam kehidupan sehari-harinya.

Tak hanya itu, berdasarkan perempuan yang tinggal di Kenagarian Koto Tangah, menurut wawancara MS (28) tanggal 5 Oktober 2018 mengaku bahwa ia tidak memakai baju kurung dalam kegiatan sehari-harinya karena itu dianggap kuno dan panas. Sedangkan menurut wawancara dengan saudari JRT (20) tanggal 5 Oktober 2018 mengaku tidak pernah memakai baju kurung, ia juga menganggap baju kurung tersebut kuno, dan juga teman-temannya tidak ada yang memakai pakaian tersebut

Berfikir dan bersikap modern juga menghilangkan kaidah-kaidah yang mengatur tata kehidupan yang seharusnya dipegang teguh oleh semua masyarakat Minang yaitu landasan agama, semakin berkembangnya zaman seiring dengan hal itu memudar juga nilai-nilai Islam yang menjadi landasan bertindak dan bersikap masyarakat Minang.

<sup>2</sup> [Imapadang.or.id/2018/02/23/busana-adat-minangkabau-menurut-perspektif-rantau-oleh-herlina-hasan-basri/](http://Imapadang.or.id/2018/02/23/busana-adat-minangkabau-menurut-perspektif-rantau-oleh-herlina-hasan-basri/) diakses pada 28 September 2018 jam 15:23

Sekarang ini cara berpakaian generasi muda yang merupakan bundo kundang di Minangkabau sudah melanggar tata cara berpakaian yang disyariatkan agama islam maupun secara adat. Modernisasi mempengaruhi masyarakat Indonesia terutama pada gaya hidup yang menuntun masyarakat untuk hidup terlihat elit dan mewah. Peluncuran produk baru dengan desain menarik dan menggiurkan berakibat masyarakat meninggalkan produk budaya turun temurun seperti baju kuruang basiba yang sudah mulai terlupakan.

Rosmiati sebagai Ketua Bundo Kundang Kabupaten Agam berharap “baju kuruang basiba jangan sampai hilang kerana ini merupakan pakaian tradisional Minangkabau, walaupun banyaknya ragam pakaian yang beredar tapi jangan sampai meninggalkan pakaian ciri khas budaya kita sendiri”.<sup>3</sup>

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, menjadi sesuatu yang sangat mengkhawatirkan bagi pemerintah Koto Tangah, Bundo Kundang dan masyarakat yang peduli terhadap adat istiadat Minang dan berupaya untuk bisa menjaga dan melastarikan adat itu kembali agar tidak hilang karena pengaruh globalisasi. Bundo kundang menganggap ini sudah masalah yang serius, dan wajib untuk melakukan upaya melakukan sosialisasi yang bertujuan menghidupkan kembali nilai-nilai adat istiadat, tentunya dengan tujuan merubah pola pikir masyarakat dan menghidupkan kembali nilai-nilai adat istiadat dan menjaga, melestarikan dan menerapkan kembali sistem dan hukum adat istiadat yang dahulunya sangat tinggi kedudukannya dimata masyakat dan pemerintah nagari.

<sup>3</sup> [www.minang-terkini.com/2016/08/bundo-kundang-agam-minta-baju-kuruang.html?m=1](http://www.minang-terkini.com/2016/08/bundo-kundang-agam-minta-baju-kuruang.html?m=1)  
diakses pada 28 September 2018 jam 15:23

Melihat fenomena di atas maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana “**Strategi Komunikasi Bundo Kanduang dalam Revitalisasi Baju Kuruang di Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat**”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berkurangnya pemakaian baju kurung basiba di masyarakat
2. Adanya anggapan baju kurung merupakan baju yang kuno
3. Generasi muda saat ini lebih menyukai cara berpakaian modern
4. Bundo kanduang ingin kembali menghidupkan cara berpakaian baju kuruang kepada generasi muda.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis memfokuskan penelitian ini adalah untuk melihat strategi Bundo Kanduang dalam revitalisasi *Baju Kuruang Basiba* di Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat dan kendala yang dihadapi oleh *Bundo Kanduang*.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian latar belakang dan permasalahan yang ada, terlihat bahwa baju kurung kurang diminati oleh masyarakat saat ini akibat dari perkembangan zaman. Maka dari itu penelitian ini dirumuskan dalam suatu permasalahan yaitu: “Strategi Komunikasi *Bundo Kandung* dalam *Revitalisasi Baju Kurung Basiba* di Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat dan apa saja kendala yang dihadapi oleh *Bundo Kandung*”

#### E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui strategi *Bundo Kandung* dalam me-*revitalisasi* budaya *Baju Kurung Basiba* di Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat.
- b. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi *Bundo Kandung* dalam me-*revitalisasi* budaya *Baju Kurung Basiba* di Kenagarian Koto Tengah di Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat.

##### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat akademis:

- a. Memberikan tambahan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang relevan untuk dapat meningkatkan kompetensi dan kecerdasan intelektual khususnya dalam mengenai studi *revitalisasi* kebudayaan.

- b. Memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi mengenai realitas dan fenomena yang sedang terjadi di kehidupan sosial.

Manfaat praktis:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintahan *Bundo Kandung* mengenai keinginan birokrasi adat.
- b. Dapat menjadi panduan penelitian bagi peneliti di masa yang akan datang khususnya yang membahas kebudayaan.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Literatur

#### 1. Strategi

##### a. Definisi Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “*stratos*” yang artinya tentara dan kata “*agein*” yang berarti memimpin. Dengan demikian, strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Dalam strategi ada prinsip yang harus dicamkan, yakni “Tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan musuh, sebelum mereka mengerjakannya”. (Cangara, 2013:61)

Istilah strategi dirumuskan sebagai suatu tujuan yang ingin dicapai, upaya untuk mengkomunikasikan apa saja yang akan dikerjakan, oleh siapa yang mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, serta kepada siapa saja hal-hal tersebut pula dikomunikasikan, dan juga perlu dipahami mengapa hasil kinerja tersebut perlu dinilai.

“Strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan dan kebijakan serta rencana-rencana penting untuk mencapai tujuan itu, yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut atau yang akan dianut oleh perusahaan, dan jenis atau akan menjadi jenis seperti apa perusahaan ini. (Andrew dalam Craig dan Grant 2002:5)”

Martin-Anderson (dalam Cangara, 2013:61) merumuskan strategi adalah seni dimana melibatkan kemampuan intelegensi/pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien.

Secara jelas, strategi merupakan suatu peralatan komunikasi, di mana orang strategis harus berupaya untuk dapat meyakinkan bahwa orang yang tepat yang dapat mengetahui apa maksud dan tujuan dari organisasinya, serta bagaimana hal tersebut ditempatkan dalam pelaksanaan aksinya, atau direalisasikannya.

#### b. Fungsi Strategi

Fungsi dari strategi pada dasarnya adalah berupaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif. Untuk itu terdapat enam fungsi yang harus dilakukan secara simultan, yaitu:

- 1) Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain.
- 2) Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
- 3) Memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.
- 4) Menghasilkan dan membangkitkan sumber-sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang.
- 5) Mengoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi ke depan.
- 6) Menanggapi serta bereaksi atas keadaan yang dihadapi sepanjang waktu. (Assaur, 2016:34)

Menurut Ahmad S. Adnanputra seorang pakar humas (dalam Ruslan, 2012:123) bahwa strategi adalah sebagian terpadu atau suatu rencana (*plan*). Sedangkan rencana merupakan produk dari suatu perencanaan (*planning*) yang pada akhirnya adalah salah satu fungsi dasar proses manajemen.

Mintberg (dalam Liliweri, 2011:249) menjelaskan bahwa orang menggunakan strategi dalam beberapa cara berbeda namun pada umumnya mencakup empat makna seperti berikut:

- a. Strategi adalah sebuah rencana, “bagaimana”, suatu cara untuk mendapatkan sesuatu
- b. Strategi adalah pola tindakan dari waktu ke waktu misalnya, sebuah perusahaan yang secara teratur memasarkan produknya yang sangat mahal sehingga harus menggunakan strategi high-end (dari awal sampai akhir tetap mahal demi menjamin nama produk).
- c. Strategi adalah suatu posisi yang mencerminkan keputusan untuk menawarkan produk atau jasa tertentu di pasar tertentu.
- d. Strategi adalah perspektif terhadap visi, dan arah terhadap visi.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, strategi merupakan keputusan yang tepat dan jelas yang digunakan untuk mencapai tujuan dari perusahaan atau badan maupun organisasi. Jika strategi yang digunakan tepat, maka komunikasi akan berjalan sesuai yang diinginkan.

## **2. Komunikasi**

### **a. Definisi Komunikasi**

Istilah komunikasi berasal dari kata *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart, 1983).

Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa :

“Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa:

“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

#### **b. Fungsi Komunikasi**

William I. Gordon (dalam Mulyana, 2011:5) mengemukakan empat fungsi dari komunikasi yaitu:

1. **Komunikasi Sosial**  
Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibu, dan memupuk hubungan dengan orang lain.
2. **Komunikasi Ekspresif**  
Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.
3. **Komunikasi Ritual**  
Komunikasi yang bertujuan untuk komitmen mereka terhadap terhadap tradisi, agama, adat, suku, bangsa dan kepercayaan mereka.
4. **Komunikasi Instrumental**  
Komunikasi yang berfungsi untuk memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui.

Menurut Cangara (2017:42) dalam bukunya mengatakan bahwa komunikasi sebagai ilmu pengetahuan memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara klasik fungsi komunikasi ditujukan untuk :

1. Memberi Informasi.
2. Menghibur
3. Mendidik
4. Membentuk opini publik.

David K. Berlo mahaguru komunikasi dari *Michigan State University* menyebut secara ringkas bahwa komunikasi sebagai instrumen interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat (Byrnes, 1965)

### c. Unsur - Unsur Komunikasi

Cangara (2017:36) mengatakan bahwa terjadinya suatu proses komunikasi karena didukung beberapa elemen atau unsur, yakni :

1. Sumber, pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima.
2. Pesan, pernyataan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima.
3. Media, alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut.
4. Penerima, pihak yang menjadi sasaran dikirimnya pesan oleh sumber.
5. Pengaruh, perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
6. Umpan balik, salah satu bentuk daripada pengaruh yang diterima oleh penerima.
7. Lingkungan, situasi yang memengaruhi jalannya komunikasi. Lingkungan dapat diartikan dalam bentuk fisik sosial dan budaya.

### 3. Strategi Komunikasi

#### a. Definisi Strategi Komunikasi

Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (dalam Effendi, 2008:29) mendefinisikan :

“Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran media, penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai komunikasi yang optimal.”

Rogers (dalam Cangara, 2013:61) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru.

Proses komunikasi bukanlah hal yang mudah, dimana untuk mencapai tujuannya yaitu memberikan informasi haruslah ada unsur-unsur yang mendukung dari proses komunikasi itu sendiri, hal ini juga diperkuat oleh Laswell (dalam Cangara, 2003:42) yang menyatakan cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : who, says what, in which channel, to whom, with what effect.

Menurut Laswell (dalam Cangara, 2003:42) menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yaitu:

1. Komunikator
2. Pesan
3. Media, ada dua tujuan media umum seperti surat, telephone, telex, telegraph, dan media massa meliputi pers, radio, televisi dan film.
4. Komunikan
5. Efek, adalah hasil atau dampak yang merupakan timbal balik dari kegiatan atau tindakan yang dilakukan. Efek terbagi atas tiga macam yaitu efek kognitif, efek efektif dan efek konatif atau yang sering disebut dengan efek behaviour.

## b. Fungsi Strategi Komunikasi

Fokus perhatian ahli komunikasi ini memang penting untuk tujuan kepada strategi komunikasi ini, karena berhasil tidaknya komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh strategi komunikasi. Strategi komunikasi, baik secara makro (*planned multimedia strategy*) maupun secara mikro (*single communication medium strategy*) mempunyai fungsi ganda :

- a. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
- b. Menjembatani kesenjangan budaya (*cultural gap*) akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya. (dalam Effendi, 2008:30)

Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication plannig*) dan manajemen (*management communication*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung pada situasi dan kondisi. (Effendi,2008:29)

Pemilihan strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perncanaan komunikasi, sebab jika pemilihan strategi salah atau keliru maka hasil yang diperoleh bisa fatal, terutama kerugian dari segi waktu, materi, dan tenaga.

### c. Tujuan Strategi Komunikasi

Dalam Ruslan (2005:37) tujuan utama strategi komunikasi menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnet dalam bukunya *Techniques for Effective Communication*, yaitu sebagai berikut:

1. *To Secure Understanding*, untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi
2. *To Estabilsh Acceptance*, bagaimana cara penerima terus dibina dengan baik.
3. *To Motive Action*, penggiat untuk memotivasi.
4. *The Goals Which The Communicator Sought to Achieve*, bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi

### 4. Revitalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Revitalisasi berarti suatu proses, atau cara, serta perbuatan yang dilakukan untuk menghidupkan kembali suatu nilai/hal yang sebelumnya kurang terberdaya dan menjadikan sesuatu nilai atau hal tersebut menjadi sangat penting atau perlu sekali.

Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya.

Perkembangan globalisasi yang semakin pesat membuat informasi dan budaya baru dapat diakses secara mudah. Oleh karena itu suatu masyarakat selalu ingin melakukan revitalisasi terhadap nilai-nilai budaya yang dimiliki, jika nilai-

nilai budaya tersebut terkoyak oleh hadirnya nilai-nilai baru yang dianggap tidak tepat atau merusak tatanan budaya sebelumnya. (Sutiyono, dkk, 2013:31).

Revitalisasi merupakan upaya pembaharuan budaya yang berkaitan dengan hukum, nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat namun tidak menghilangkan ciri khas dan inti dari budaya tersebut. Budaya perlu selalu diperbaharui agar tetap diminati oleh masyarakat luas. Hal itu perlu dilakukan agar budaya tersebut tidak hilang ataupun punah dikalangan masyarakat. Untuk melakukan revitalisasi sangat diperlukan keterlibatan masyarakat selaku generasi penerus dari kebudayaan.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi merupakan rencana yang dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan terhadap sesuatu. Strategi komunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam perencanaan komunikasi yang akan mendukung suksesnya suatu komunikasi. Karena berhasil atau tidaknya suatu komunikasi bergantung kepada strategi komunikasi yang digunakan.

Dalam perencanaan komunikasi, para perencana dihadapkan pada sejumlah persoalan terutama dalam kaitannya dengan strategi penggunaan sumberdaya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pemilihan strategi merupakan langkah yang penting yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perencanaan komunikasi, sebab jika pemilihan strategi salah atau keliru maka hasil yang diperoleh bisa fatal, terutama kerugian dari segi

waktu, materi dan tenaga. Oleh karena itu strategi juga merupakan rahasia yang harus disembunyikan oleh para perencana.

Perencanaan komunikasi perlu menetapkan secara rinci unsur-unsur dari komunikasi agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Seperti pemilihan komunikator yang akan menjadi pembicara dalam proses komunikasi, siapa yang akan menjadi komunikan dalam proses komunikasi tersebut, dan pesan yang akan disampaikan harus sesuai dengan apa tujuan dilaksanakannya proses komunikasi tersebut, selain itu juga terdapat media yang menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, dan yang terakhir tentu saja efek yang diharapkan dari proses komunikasi tersebut.

## **2. Revitalisasi Baju Kuruang Basiba di Kenagarian Koto Tengah Tilotang Kamang**

Revitalisasi budaya perlu untuk dilakukan, hal itu bertujuan untuk menghidupkan dan memperbaharui kembali adat-adat lama yang mulai hilang akibat adanya globalisasi sehingga dapat diminati lagi oleh generasi penerus. Pembaharuan pun dilakukan tanpa menghilangkan titik penting dari suatu adat tersebut. Penghidupan kembali budaya-budaya lama dapat melestarikan budaya tersebut sehingga budaya itu menjadi tetap kokoh.

Masyarakat Koto Tengah adalah masyarakat yang memiliki nilai kehidupan yang dijunjung tinggi dan tetap dijaga oleh masyarakat, meskipun banyaknya budaya-budaya luar yang mulai masuk. Oleh karena itu, dengan adanya Bundo Kanduang ini berfungsi sebagai media penjaga dan penyampai informasi bagi masyarakat di Nagari Koto Tengah.

Baju kuruang yang merupakan salah satu baju kebanggaan perempuan di Minangkabau termasuk kedalam ciri khas budaya yang sudah mulai jarang dijumpai. Hal ini tentu harus diwaspadai agar tidak hilangnya tradisi budaya ini. Oleh sebab itu Bundo Kandung mulai kembali berangsur-angsur menghidupkan kembali budaya – budaya tersebut.

### C. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Permasalahan	Hasil Penelitian
1	Desra Imelda (ISI Padang Panjang) (2016)	Revitalisasi Baju Kuruang Basiba Minangkabau	Penciptaan karya revitalisasi baju kuruang basiba sehingga keberadaan baju kuruang basiba tetap lestari ditengah kehidupan masyarakat pendukungnya	Perempuan Minangkabau khususnya sekarang sudah jarang memakai baju kuruang basiba, pentinglah merancang kembali bentuk busana memunculkan ciri khas baju kuruang Mnangkabau namun dalam bentuk yang sudah dimodifikasi supaya lebih menarik, sehingga keberadaan dan spirit dari baju kuruang Minangkabau tetap hadir ditengah masyarakat dan kelestariannya tetap terjaga.
2	Aulia Rahman dan Diah Fatma Sjoraida (Universitas Padjajaran) 2017	Strategi Komunikasi Pemerintah Kabupaten Subang Menyosialisasikan Gerakan Pembangunan Untuk Rakyat Insfratuktur Berkelanjutan	Bagaiman strategi komunikasi pemerintah kabupaten subang untuk menyosialisasikan program “Gerakan pembangunan untuk rakyat” khususnya salah satu program kabupaten subang mengenai	Dari hasil penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa, Masyarakat Kabupaten Subang belum seluruhnya mengetahui program GAPURA ini, namun sebagian dari mereka merasakan manfaat dari program tersebut. Mereka menilai

			<p>pengembangan infrastruktur masyarakat yang disebut GAPURA INTAN (Gerakan Pembangunan Untuk Masyarakat Infrastruktur Berkelanjutan).</p>	<p>program GAPURA ini adalah program yang cukup bagus dari Pemerintah Kabupaten Subang, sebagian dari mereka sepakat GAPURA INTAN adalah salah satu dari kelima program yang dinilai cukup dirasakan masyarakat. Masyarakat Kabupaten Subang mendengar sosialisasi program GAPURA ini langsung dari Bupati di dalam kegiatan seperti acara-acara kemasyarakatan dan blusukan dari Bupati ke tengah masyarakat.</p>
3	<p>Ali Alamsyah Kusumadinata dan Maria Fitriah (Universitas Juanda) 2017</p>	<p>Strategi Komunikasi Pelayanan Publik Melalui Program POS Pemberdaya Keluarga.</p>	<p>Menganalisis strategi komunikasi pelayanan publik melalui program pos pemberdayaan keluarga.</p>	<p>Dari hasil penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi pelayanan publik melalui pos pemberdayaan keluarga sejahtera telah berjalan dengan baik meskipun masih dalam bentuk komunikasi langsung. Adapun komunikasi bermedia belum dimanfaatkan sepenuhnya sehingga perlu menjadi rekomendasi kedepan untuk membangun layanan publik yang transparan.</p>

Membandingkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu :

1. Dari penelitian Desra Imelda (2016) yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah pada subjek. Penelitian terdahulu hanya dikhususkan

meneliti mengenai baju kurung dan tidak membahas mengenai subjek dan jurnal ini membahas mengenai penciptaan desain baru mengenai baju kurung tersebut. Sedangkan peneliti menjadikan Bundo Kandung sebagai subjek dari penelitian ini. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai baju kurung basiba.

2. Dari penelitian Aulia Rahman dan Diah Fatma Sjoraida (2017) yang menjadi perbedaannya adalah subjek penelitian yaitu dilakukan pada Pemerintah Kabupaten Subang sedangkan peneliti dilakukan pada Bundo Kandung koto Tangah. Persamaannya yaitu sama-sama membahas strategi komunikasi.
3. Dari penelitian Ali Alamsyah Kusumadinata dan Maria Fitriah yang menjadi perbedaannya adalah membahas mengenai pos pemberdayaan keluarga sedangkan pada penelitian ini revitalisasi baju kurung. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai strategi komunikasi.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan (Kuswarno, 2008:86)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha memberikan gambaran terhadap kejadian yang terjadi, dikenal dengan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis, fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (Rakhmat, 2004:25)

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti. (Craswell 1998 dalam Herdiansyah 2010:8)

Dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini membahas strategi dari *bundo kanduang* untuk me-*revitalisasi* budaya berpakaian *baju kuruang* di Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

## B. Subjek dan Objek

### 1. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif sangat tepat jika didasarkan pada tujuan atau masalah penelitian, yang menggunakan pertimbangan-pertimbangan dari peneliti, dalam rangka memperoleh ketepatan dan kecukupan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau masalah yang dikaji. Sehingga penarikan informan yang tepat adalah penarikan informan berdasarkan tujuan penelitian.

Penentuan informan berdasarkan tujuan dilakukan untuk meningkatkan kegunaan informasi yang didapat dari informan yang kecil. Penentuan informan berdasarkan tujuan mengharuskan bahwa informasi yang didapat tentang variasi diantara sub unit sebelum informan dipilih. Penelitian kemudian mencari orang, kelompok, tempat, kejadian untuk diteliti yang dapat memberikan banyak informasi. Dengan kata lain peneliti memilih informan yang mempunyai pengetahuan dan informasi tentang fenomena yang diteliti. (Rakhmat, 2002:56)

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposeful sampling*. Dalam *purposeful sampling*, peneliti memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Pemilihan informan ini bertitik tolak pada penilaian pribadi peneliti yang menyatakan bahwa informan benar representatif mewakili dan banyak mengetahui permasalahan dalam penelitian. (Usman, 2011:33)

Pemilihan informan didalam penelitian ini adalah pengurus Bundo Kandung yang memiliki pemahaman yang baik terhadap masalah budaya.

Menurut Moleong (2006:132), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang suatu situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua informan, yaitu informan kunci dan informan pokok.

- a. Informan kunci adalah mereka yang memiliki dan mengetahui berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan pokok dalam penelitian ini adalah Wali Nagari, Ketua Bundo Kandung dan Wakil Ketua Bundo Kandung Koto Tengah.
- b. Informan pokok adalah mereka yang terlihat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan pokok dalam penelitian ini adalah 3 orang komunikan atau target dari kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (Alwasilah, 2002:115). Objek dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi bundo kandung dalam revitalisasi baju kurung di Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam

## C. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Koto Tengah Kabupaten Agam. Alasan penelitian di Kenagarian Koto Tengah karena di Kenagarian Koto Tengah benar-benar ingin mengembalikan kehidupan masyarakatnya seperti orang Minang dahulunya tapi juga tetap megikuti perkembangan

zaman yang direalisasikan dengan kebijakan-kebijakan dalam tatanan sosial.

## 2. Waktu Penelitian

**Tabel 3.1 : Jadwal Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2018												Tahun 2019												Ket
		Sept - Okt				Nov				Des				Jan-April				Mei				Juni				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Persiapan dan Penyusunan UP	x	x	x	x	x	x																			
2	Seminar UP						x	x																		
3	Riset																									
4	Peneliti Lapangan									x	x	x	x													
5	Pengolahan dan Analisis Data											x	x													
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi													x	x	x	x	x	x							
7	Ujian Skripsi																			x						
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi Penggandaan Serta Penyerahan																			x	x	x				
9	Skripsi																								x	

## D. Sumber Data

### 1. Data Primer

Data primer disebut juga data asli atau data baru. Menurut Hadi (dalam Moleong, 2005:12) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumbernya, dalam hal ini adalah informan yang bersangkutan. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data primer

dengan melakukan wawancara dengan Pengurus Bundo Kandung dan tokoh masyarakat serta masyarakat yang mengerti adat, dan remaja maupun mahasiswa.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari perusahaan atau instansi terkait, yaitu dalam bentuk catatan atau laporan data dokumentasi (Ruslan, 2003:138) Artinya data ini dapat diperoleh dari perusahaan atau instansi yang telah tersedia baik berbentuk catatan atau dokumentasi. Dalam penelitian ini berupa gambaran umum, keadaan geografis yang dapat diperoleh dari buku, media online dan jurnal yang berhubungan dengan masalah penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara periset (seseorang) yang berharap mendapatkan informasi dan informan merupakan seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek (Berger, 2000:111).

Disini penulis menggunakan model wawancara yang terencana sehingga mempermudah pencarian informasi melalui informan yang penulis tuju namun sifat pertanyaannya terbuka. Dalam hal ini wawancara dilakukan pada Ketua Bundo Kandung dan masyarakat.

## 2. Observasi

Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur (Herdiansyah, 2010:131).

Dalam penelitian ini observasi pertama yang dilakukan adalah melakukan observasi pada kantor Bundo Kandung dan melakukan observasi kepada kehidupan sosial masyarakat Koto Tangah, di samping itu peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Bundo Kandung dalam melakukan acara adat.

## 3. Dokumentasi

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*Life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain (Sugiyono, 2012:82).

Peneliti membuat dokumentasi pada saat penelitian dan dilengkapi dengan dokumen yang tersedia pada instansi baik yang berupa literatur maupun gambar pada instansi terkait dan pustaka yang relevan dengan judul peneliti.

## F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Sesuai dengan pendekatan yang dilakukan yaitu deskriptif, maka dalam menganalisis data yang berhasil dikumpulkan tidak digunakan uji statistik melainkan non statistik. Teknik pemeriksaan data pada penelitian ini menurut Moleong (2005:327-335) yaitu:

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian, keikutsertaan peneliti sangat menentukan pada saat pengumpulan data, dengan adanya perpanjangan keikutsertaan, data yang diperoleh dan dikumpulkan dapat dipilih kembali dari gangguan atau penyimpangan-penyimpangan yang didapat dalam penelitian. Moleong (2005:328) Dalam perpanjangan keikutsertaan ini peneliti juga ikut terjun langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh Bundo Kanduang dan juga terjun dilingkungan masyarakat guna memperoleh kepercayaan para subjek terhadap peneliti.

### 2. Triangulasi

Triangulasi sebagai teknik kualitatif yang digunakan sebagai pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik (*cross check*) derajat kepercayaan suatu informasi yang memperoleh waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif dengan jalan sebagai berikut:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan. (dalam Moleong, 2005:330)

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi yang telah dilakukan, penelitian telah membandingkan dengan sumber, metode atau teori. Untuk itu maka penelitian telah melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan beberapa pertanyaan.
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Moleong (2004:13) mendefenisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola dan kategori sehingga dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan oleh data, proses perbandingan ini mencakup proses mengatur data, mengorganisasikan data ke dalam suatu pola kategori. Interpretasi data adalah memberikan arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Krisyantono, 2006:163)

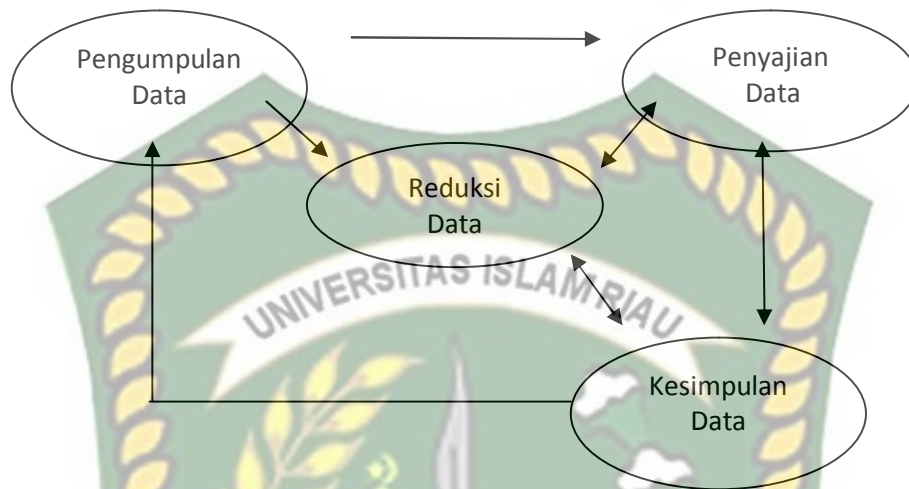
Analisis data kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan di lapangan. Kemudian data tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu, pengklasifikasian ini harus mempertimbangkan keabsahan dengan memperhatikan kompetensi subjek penelitian, tingkat autensitasnya, dan melakukan triangulasi berbagai sumber data. Setelah diklasifikasikan, peneliti melakukan pemaknaan terhadap data, peneliti dituntut berteori untuk menjelaskan dan berargumentasi.

Dalam melakukan analisis data dilakukan reduksi data sebagai proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi. Kemudian data disajikan untuk kemudian dapat melakukan penarikan kesimpulan kembali untuk mencari pembenaran dan persetujuan sehingga validitas dapat tercapai (dalam Patalima, 2005:98)

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi dan/atau hasil dari FGD diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing.

Berdasarkan pengertian analisis data tersebut maka data diolah menggunakan metode kualitatif dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara dan diuraikan dengan berpedoman kepada landasan teori yang berhubungan dengan pembahasan untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu model data interaktif Huberman dan Miles.

**Gambar 3.1 : Analisis Model Interaktif**



*Sumber: Miles dan Huberman (dalam Patilima, 2005:99)*

Dari gambar di atas dapat menjelaskan sifat interaktif koleksi data atau pengumpulan dengan analisis data. Maka dapat disimpulkan langkah-langkah dalam analisis data adalah:

1. Pengumpulan data (*data collection*). Penelitian yang nantinya akan melakukan perbandingan, apakah untuk memperkaya data bagi tujuan konseptualisasi, kategorisasi, ataukah teorisasi.
2. Pengumpulan data (*data reduction*). Hasil pengumpulan data nantinya perlu direduksi. Istilah reduksi dalam penelitian kualitatif dapat disetarakan maknanya dengan istilah pengolahan data. Proses mulai dari *editing, coding*, sehingga tabulasi data.
3. Pengorganisasian ke dalam suatu bentuk tertentu (*data display*), proses ini menggunakan sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk lainnya.

4. Kesimpulan, pemaparan dan verifikasi (*conclusion, drawing, and verifying*), merupakan untuk memaparkan hasil analisis data dan penegasan kesimpulan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Letak Geografi

Kabupaten Agam merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Penamaan kabupaten ini dengan nama Kabupaten Agam, didasari oleh *Tambo*, dimana sebelumnya dinamai dengan Luhak Agam. Kabupaten Agam terpecah dalam 16 Kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Lubuk Basung
2. Kecamatan Tiltang Kamang
3. Kecamatan Kamang Magek
4. Kecamatan Banuhampu
5. Kecamatan Baso
6. Kecamatan IV Angkek
7. Kecamatan Palupuh
8. Kecamatan IV Koto
9. Kecamatan IV Nagari
10. Kecamatan Malalak
11. Kecamatan Matur
12. Kecamatan Palembayan
13. Kecamatan Sungai Puar
14. Kecamatan Tanjung Mutiara
15. Kecamatan Tanjung Raya
16. Kecamatan Palembayan

Kenegarian Koto Tengah yang merupakan lokasi dari penelitian ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Tiltang Kamang. Penduduk Nagari Koto Tengah berasal dari Ampek Angkek, Kemudian turun ke Koto Tengah melalui Namuang. Setelah diarahkan pandangan ke depan, nampaklah bukit nun jauh di depan yang di atasnya berawan dan dinamai dengan "*cacah awan*". Dan begitu pandangan diarahkan ke kanan, nampaklah semak-semak pandan dan

“*pandan*”. Kemudian diarahkan pula pandangan ke depan, nampaklah bukit nun jauh di sonsang dan dinamai “*pandam*”. Maka batas nagari Koto Tangah: dari *pandan* ke *pandam*, dari namuang ke cacah awan dan akhirnya nagari ini dinamai dengan “**KOTO TANGAH**”.

Pada permulaan abad 17 nagari Koto Tangah, Tilatang Kamang berkembang, sehingga dibagi menjadi 4 nagari yaitu: V Surau, Koto Tangah Lamo, Sei Tuak, Koto Malintang dan VII Nagari. Pada tahun 1912 keempat nagari tersebut disatukan kembali menjadi sebuah nagari yaitu Koto Tangah. Namun ketika masa penjajahan Jepang dipecah kembali menjadi 4 nagari. Di tahun 1945 nagari yang 4 itu digabung jadi 2 nagari, yakni Koto Tangah Lamo dan Limo surau digabung jadi satu, serta Sei Tuak Koto Malintang dan VII Nagari digabung jadi satu nagari pula. Pada tahun 1950 kedua nagari ini kembali disatukan menjadi sebuah Nagari Koto Tangah sampai tahun 1983 dengan munculnya UU Nomor 5 Tahun 1979 tentang pemerintahan desa. Dengan berlakunya UU tersebut maka Nagari Koto Tangah dipecah jadi 28 Desa namun beberapa waktu kemudian desa-desa tersebut digabung kembali menjadi 12 desa.

Seiring dengan berkembangnya politik dan pemerintahan dalam negeri, maka lahirlah UU nomor 22 tahun 1999 mengenai Otonomi Daerah. Hal ini ditindaklanjuti oleh Pemerintah Kabupaten Agam melalui PERDA Kabupaten Agam Nomor 31 tahun 2001 tentang Pemerintahan Nagari. Dengan diberlakukannya Perda ini, maka 12 desa yang ada di Koto Tangah kembali dilebur menjadi satu nagari yaitu nagari Koto Tangah yang terdiri dari 28 Jorong.

Luas daerah : 6219Ha

Batas Wilayah Nagari:

- a. Utara : Nagari Magek dan Nagari Kamang Mudik
- b. Selatan : Nagari Kapau
- c. Barat : Nagari Koto Rantang dan Pasia Laweh
- d. Timur : Nagari Bungo Koto Tuo dan Nagari Panampung

Kenagarian ini terdiri dari 28 jorong:

1. Jorong Anduring minggu gadang
2. Jorong Pincuran
3. Jorong Koto Laweh
4. Jorong Situmbuk
5. Jorong Sungai Tuak
6. Jorong Jalikua
7. Jorong Bukareh
8. Jorong Ngungun
9. Jorong Baringin
10. Jorong Kalung
11. Jorong Koto Malintang
12. Jorong Sonsang
13. Jorong Patangahan
14. Jorong Tambuo
15. Jorong Uba
16. Jorong Pandan
17. Jorong Kalung Tapi
18. Jorong Tanjung Barulak
19. Jorong Dalam Koto
20. Jorong Dangau Baru
21. Jorong Ladang Tibarau
22. Jorong Luak Tunggang Giring-Giring
23. Jorong Parak Laweh
24. Jorong Ganting
25. Jorong Guguak Koto Aua
26. Jorong Dalam Koto
27. Jorong Rawang Bunian
28. Jorong Aur

## 2. Kependudukan

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di kantor Wali Nagari Koto Tangah terdapat jumlah penduduk sebanyak 16811 jiwa yang tersebar di seluruh jorong terdiri dari 9879 laki-laki dan 9975 perempuan. Penduduk yang tinggal di Kenagarian Koto Tangah merupakan penduduk asli pribumi, walaupun terdapat sebagian kecil pendatang, seperti yang bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang dan lainnya.

## 3. Pendidikan

Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting, baik bagi diri sendiri maupun bagi bangsa dan Negara. Karena dengan pendidikan dapat mencapai kesuksesan dalam pembangunan. Adapun sarana pendidikan yang terdapat di Kenagarian Koto Tangah yaitu 5 Play Group, 8 Taman Kanak-Kanak, 14 Sekolah Dasar, 4 Sekolah Menengah Pertama/ Mts , 4 Sekolah Menengah Atas/ Sederajat.

**Tabel IV.1**  
**Sarana Pendidikan di Kenagarian Koto Tangah**

No	Jenis Sekolah	Status		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1	Play Group	-	5	5
2	Taman Kanak- Kanak	3	5	8
3	Sekolah Dasar	14	-	14
4	Sekolah Menengah Pertama/Mts	2	2	4
5	Sekolah Menengah Atas/MA	2	2	4
Jumlah		21	14	35

Sumber: Kantor Wali Nagari 2018

#### 4. Bundo Kandung

##### a. Sejarah Bundo Kandung

Secara umum, Bundo Kandung merupakan sebuah panggilan terhadap perempuan yang sudah berkeluarga. Sedangkan secara adat, Bundo Kandung merupakan perempuan yang dituakan dalam keluarga, kaum, suku, *ka pai tampek batanyo pulang tampek babarito* (Ibu/mande dari penghulu, atau kakak/adik perempuan).

Bundo Kandung digambarkan dalam sebuah gurindam indah Minangkabau yang menggambarkan posisi, peran dan fungsi perempuan secara elok dan holistik :

*Limpapeh rumah nan gadang.  
Amban puruak aluang bunian.  
Pusek jalo kumpulan tali.  
Hiasan dalam nagari.*

Bundo Kandung adalah *limpapeh rumah gadang* atau penyangga rumah gadang atau penyangga rumah gadang. Perempuan adalah tiang penyangga suatu rumah. Maka perempuan memegang posisi sentral dan strategis dalam keluarga dan masyarakat. Ia adalah kunci penyelesaian semua masalah keluarga (*amban puruak*). Perempuan adalah pemersatu dan penyelaras segala perbedaan (*pusek jalo kumpulan tali*). Perempuan adalah penjaga adat, nilai dan peradaban (*hiasan dalam nagari*).

##### b. Organisasi Bundo Kandung

###### 1) Sejarah di Bentuknya Organisasi Bundo Kandung

Pada tahun 1974 perempuan Minang mulai merasakan perlu adanya sebuah organisasi yang menjadi wadah berkarya dalam rangka menanamkan serta

melestarikan nilai-nilai adat serta budaya Minangkabau. Tinggi rendahnya mutu masyarakat ditentukan oleh tinggi rendahnya peranan yang dipegang oleh kaum dalam masyarakat yang bersangkutan. Keterbelakangan kaum ibu menyebabkan terhambatnya kemajuan generasi berikutnya.

Keadaan ini harus diperbaiki demi menciptakan masa depan yang lebih baik bagi putra-putri Indonesia khususnya di daerah Minangkabau. Kaum ibu di Minangkabau bertekad untuk memberikan sumbangan yang lebih aktif dalam menciptakan masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan landasan adat Minangkabau. Bersama-sama dengan Ninik Mamak, Alim Ulama dan Cadiak Pandai serta dukungan dari pemerintah untuk memajukan masyarakat Indonesia, Sumatera Barat khususnya dalam bidang-bidang yang menjadi tanggung jawab kaum ibu seperti kewanitaan, keluarga, dan pendidikan generasi muda.

Pembentukan Organisasi Bundo Kanduang berdasarkan aspirasi kebudayaan masyarakat Minangkabau, mendapat dukungan penuh dari Ninik Mamak yang berada dalam Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM). Secara resmi Bundo Kanduang didirikan tanggal 18 November 1974 pada musyawarah besar (MUBES) III Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau di Payakumbuh.

Sejalan dengan perkembangan Reformasi tahun 1998 tekad dan tujuan anggota Bundo Kanduang untuk berbuat dan menjalankan sasarannya, di berbagai kegiatan-kegiatan. Pada perkembangan Bundo Kanduang ini Kegiatannya sudah e Provinsi-Provinsi dan daerah-daerah khususnya. Tujuan kegiatan Bundo

Kanduang ini dari tahun 1974 samai 1998 sesuai dengan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Kegiatan yang dilakukan oleh Bundo Kanduang yang berupa program kerja pengurus Bundo Kanduang yang lebih memfokuskan kegiatan dalam meningkatkan kualitas dan kemampuan perempuan serta generasi muda Minangkabau serta memelihara, melestarikan dan mengembangkan adat dan budaya Minangkabau [Bundo kanduang, himpunan ketetapan musyawarah besar VI, Padang: Bundo Kandung Sumatera Barat, 2005 hlm 34]. Kegiatannya antara lain memberikan dorongan moral dan pengenalan tentang budaya adat Minangkabau kepada anak-anak, kemenakan dan generasi muda dalam bentuk seminar, lomba, festival, kunjungan dan lainnya. Kegiatan berupa pengetahuan kepada para bundo kanduang terhadap tatanan adat yang harus dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Semenjak dikeluarkan Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2000 Tentang Pemerintah Nagari dinyatakan bahwa untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat di Nagari, Badan Musyawarah Nagari dan Syarak Nagari yang terdiri dari utusan Ninik mamak, Alim Ulama, Cerdik Pandai dan Bundo Kanduang [Peraturan Daerah Sumatera Barat Nomor 9 tahun 2000 tentang pokok pemerintah nagari]. Berdasarkan pernyataan diatas memberi peluang keterlibatan bundo kanduang untuk berkontribusi pada upaya pembangunan Nagari dan menghidupkan kembali identitas kultural kehidupan bermasyarakat di Nagari yang sesuai pada landasan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.

## 2) Tujuan dibentuknya Organisasi Bundo Kandung

Tujuan dari dibentuknya organisasi Bundo Kandung adalah untuk menghimpun potensi kaum ibu di daerah Sumatera Barat sampai kenagari untuk mensukseskan program pemerintah dan meningkatkan peranan kaum ibu minangkabau dalam pembinaan sako dan pusako [Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. 1979, BAB I Pasal 7, Bunga Rampai Bundo Kandung. Hal 10].

## 3) Arah dan Kebijakan Program Umum Organisasi

Dalam menyusun dan melaksanakan Program Umum Organisasi Bundo Kandung selalu berpegang teguh kepada arah kebijakan yang tercantum di dalam Anggaran Dasar Organisasi Bundo Kandung sebagai berikut:

### 1) Visi Organisasi Bundo Kandung

Terwujudnya kedudukan peranan dan fungsi perempuan minangkabau sesuai dengan tatanan adat dan Minangkabau.

### 2) Misi Organisasi Bundo Kandung

- a. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) terhadap masyarakat Minangkabau baik yang berada di ranah maupun yang berada di rantau.
- b. Meningkatkan kemampuan dan kecerdasan intelektual, emosional spiritual kaum perempuan dan generasi muda Minangkabau.
- c. Mendukung program pemerintahan dalam pembangunan kemasyarakatan.

## 5. Baju Kuruang Basiba

### a. Pengertian Baju Kuruang Basiba

Baju kuruang basiba merupakan pakaian yang menjadi ciri khas bundo kanduang dan perempuan minangkabau yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Pakaian ini pun bersandar kepada ketentuan agama sesuai dengan pepatah “*Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”. Baju kuruang bersifat longgar sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh yang dapat mengundang niat jahat dari lawan jenis.

Baju kuruang basiba diberi nama baju kuruang karena si pemakai seakan-akan terkurung, hal ini disebabkan apabila si pemakai ingin membuka baju hanya dapat dibuka melalui kepala saja, tidak adanya belahan atau adanya resleting pada baju hanya ada belahan baju diatas dada pada bagian depan sekadar untuk meloloskan kepala saat dipakai atau dibuka.

Secara adat baju kuruang basiba mempunyai bentuk garis vertikal dari atas bahu kebawah. Ini mempunyai makna bahwa perempuan Minangkabau mempertahankan sistem kekerabatan matrilineal atau garis keturunan ibu. Sedangkan kikiiek yaitu segi empat yang mempertemukan kedua ujung siba, mempunyai makna “*dikapik siang malam*”, maksudnya sepanjang perempuan mengayunkan tangannya dalam menjalani kehidupannya di dunia ini, maka perempuan berjalan di dua rel yaitu adat dan syarak.

Saat ini sesuai dengan situasi dan kondisi, bentuk baju kurung basiba dapat dimodifikasi asal menutup aurat, contohnya yaitu memodifikasi dengan membuat jahitan di bagian bahu, namun *siba* atau *kikiiek* tetap dipertahankan. Baju basiba

tidak boleh menggunakan resleting, tidak transparan, dan panjang baju harus dibawah lutut, memakai tutup kepala dan dua selendang dan paling penting baju kuruang tidak boleh sempit atau membentuk tubuh (harus lurus dan longgar).

Elemen-elemen yang terdapat di baju kuruang basiba memiliki makna masing-masing seperti :

Gambar 4.1 : Contoh *Siba atau Kikiek*



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Desember 2018)

Siba atau kikiek merupakan 3 buah garis/jahitan yang terletak dibawah ketiak. 3 buah jahitan tersebut bermakna bahwa persatuan dari 3 tungku sajarangan (ninik mamak, pengulu, cadiak pandai) serta melambangkan persatuan dari tiga luhak yang ada di Minangkabau yakni : luhak agam, luhak lima puluh kota, dan luhak tanah datar.

Gambar 4.2 : leher tanpa kerah



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Desember 2018)

Leher tanpa kerah memiliki makna bahwa setiap perempuan di Minangkabau menerima masukan-masukan yang baik. Tidak menganggap diri lebih pintar sendiri dan memandang rendah orang lain.

Gambar 4.3 : 10 garis jahitan di lengan.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Desember 2018)

10 garis jahitan dilengan melambangkan masyarakat 10 suku di tilatang kamang.

#### b. Jenis – Jenis Baju Kuruang Basiba

Baju kuruang basiba terbagi atas 3 macam, diantaranya yaitu *baju kuruang pengantin*, *baju kuruang adat* dan *baju kuruang harian* :

##### 1) Baju Kuruang Pengantin

Baju kuruang pengantin merupakan baju kuruang yang dipakai/digunakan oleh pengantin pada saat acara pernikahan. Baju kuruang pengantin biasanya berbahan beludru dengan warna hitam atau merah. Warna hitam atau merah merupakan warna ciri khas dari Masyarakat Minangkabau, namun sekarang sudah banyak di modifikasi dengan warna warna lainnya. Namun warna hitam dan merah tetap menjadi warna yang di seharusnya digunakan di Minangkabau. Baju Kurung pengantin tiap daerah berbeda-beda sesuai adat masing masing, tetapi tetepa memiliki dasar baju kuruang basiba yang tidak di modifikasi.

**Gambar 4.4 : Baju Kuruang Pengantin**



(sumber: google.com)

## 2) Baju Kuruang Harian

Selanjutnya ada yaitu baju kuruang harian putih bungsu. Baju kuruang harian ini biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Baju harian ini biasanya berwarna pink atau cerah. Sedangkan untuk perempuan yang sudah tua atau berumur dapat menggunakan baju kuruang dengan warna yang gelap atau kehitaman. Pakaian yang digunakan sehari-hari ini biasanya dipakai dalam setiap hal yang berhubungan dengan adat seperti musyawarah, mengunjungi pesta pernikahan dan juga digunakan saat mendatangi lembaga-lembaga pemerintahan di Minangkabau seperti Wali Nagari, KAN dan lainnya.

**Gambar 4.5 Baju Kuruang Harian**



(sumber: dokumentasi bundo kanduang koto tengah, september 2018)

### 3) Baju Kuruang Adat

Baju kuruang adat biasanya digunakan dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan adat. Baju kuruang adat identik dengan warna hitam. Basiba atau kikiiek, berbelah sedikit didepan, tidak memakai resleting, tangan baju lurus, dalam/panjang bajunya dibawah lutut dan tidak boleh sempit atau membentuk tubuh harus lurusdan longgar), ujung lengan baju tergantung model daerah masing-masing, memakai tangkuluak (tutup kepala), memakai kain, dan tidak dimodifikasi modelnya.

**Gambar 4.6 : Baju *Kuruang* Adat**



(Sumber : Dokumentasi pribadi, Desember 2018)

## B. Hasil Penelitian

### 1. Strategi Komunikasi Bundo Kandung dalam Merevitalisasi *Baju Kuruang* di Kenagarian Koto Tengah di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat

Strategi komunikasi merupakan perencanaan komunikasi yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Baju kuruang merupakan baju yang

menjadi ciri khas perempuan di Minangkabau. Namun akibat berkembangnya jaman dan populernya gaya hidup kebarat-baratan, baju kurung mulai terlihat jarang digunakan oleh perempuan-perempuan minangkabau, khususnya para remaja. Bertolak dari fakta bahwa globalisasi memiliki banyak dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari pengaruh globalisasi sudah banyak yang dapat kita rasakan sendiri, yaitu seperti teknologi yang semakin canggih, kemajuan alat transportasi dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Tetapi dalam sisi negatifnya, karena pengaruh dari globalisasi ini, banyak budaya barat yang juga ikut masuk di negara kita. Akibat pengaruh budaya tersebut, banyak generasi muda yang lebih memilih budaya barat dari pada budaya tradisionalnya. Itu dikarenakan pola pikir mereka yang menganggap jika budaya barat itu lebih modern dan lebih populer, sehingga kesadaran mereka dalam melestarikan budaya tradisional menurun. Seperti yang diungkapkan oleh Wali Nagari Koto Tangah :

“Pada zaman yang semakin canggih seperti pada saat sekarang ini, menyebabkan semakin berkurang pula keinginan dari anak muda untuk mempelajari serta menerapkan budaya Minang dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seharusnya anak nagari sebagai penerus generasi merasa bangga memakai adat dan budaya sendiri dalam keseharian mereka, namun yang terjadi sekarang, mereka merasa kalau tetap memakai adat akan di anggap tidak gaul, kolot dan bahkan tidak jarang jadi bahan ejekan di sekolah. Miris rasanya melihat pola pikir anak nagari yang sangat berbeda serta tidak sesuai dengan yang diharapkan untuk mempertahankan budaya sendiri, namun siapa yang bisa disalahkan sementara mereka sendiri tidak banyak mengetahui tentang budayanya sendiri, sementara budaya orang lain dapat di akses dengan mudah dimana-mana. (Wawancara Mashuri, 5 Januari 2019)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diartikan bahwa faktor globalisasi pada saat ini menjadi faktor yang mempengaruhi pada pola pikir sehingga

mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu masyarakat terbawa oleh arus globalisasi dan juga menyebabkan kurangnya keingintahuan mengenai nilai-nilai kehidupan adat istiadat dan kebudayaan.

Pendapat dari Wali Nagari di atas juga sejalan dengan pendapat Ersya Delviani sebagai informan dari kalangan pelajar yang peneliti wawancara mengenai pandangan hidup anak muda sekarang mengenai budaya sendiri yaitu budaya Minang, Ersya mengatakan mau tidak mau ya mereka lebih terbuka dengan budaya barat yang tidak banyak menuntut tata karma dan aturan dalam bergaul yang dirasa anak muda sekarang sangat bagus untuk jadi pedoman karena dengan budaya sendiri sangat mengikat dan membatasi bergaul, berpakaian, tetapi mereka sebagai anak muda juga tidak menutup mata sama sekali mengenai budaya sendiri, mungkin hanya kurang belajar dan sosialisasi. Karena dalam pendidikan formal mereka cuma mempelajari itu semua hanya di kurikulum sekolah dasar (SD), dan dalam kehidupan sehari-hari juga kurang mendapat sosialisasi.

“Sebenarnya mungkin kami selaku anak muda lebih cenderung tertarik dengan budaya luar karena tidak terlalu banyak mengikat dan membatasi gaya hidup, cara berpakaian sehari-hari, karena mungkin kami dalam masa remaja yang masih menginginkan semua yang serba praktis dan instans saja, dan kami sebagai anak muda juga kurang banyak paham dan juga mengerti dengan budaya sendiri karena secara formal hanya dipelajari pada saat bangku sekolah dasar dulu, dan dalam kehidupan sehari-hari juga kurang mengikuti acara-acara yang berhubungan dengan adat dan budaya, tetapi sebenarnya saya pribadi juga ingin sekali mengetahui adat Minang yang sudah dikenal dimana-mana, bahkan orang luar negri saja banyak datang ke kampung sendiri mempelajari budaya kita, mungkin hanya perlu makin banyak sosialisasi dari para ninikmamak dan mungkin juga dimasukkan dalam ekstrakurikulum sekolah mungkin” (Wawancara Ersya, 9 Januari 2019)

Dalam melakukan perencanaan komunikasi yang baik dalam melestarikan kembali budaya dan adat-adat lama maka bundo kanduang telah melakukan berbagai usaha seperti mengadakan pertemuan, mengadakan perlombaan serta memberikan pengarahan kepada siswa di sekolah-sekolah dengan guna agar tetap lestarnya adat-adat lama tersebut seperti yang diungkapkan oleh Wakil Ketua Bundo Kandung :

“Kami berniat menghidupkan kembali adat –adat lama yang sudah mulai pudar di tengah masyarakat. Kami bundo kanduang bekerja sama dengan KAN (Kerapatan Adat Nagari) di Tilatang kamang ini sudah menjalankan program Adat Salingka Nagari adat yang mengatur bagaimana cara bersikap, tutur kata, cara berpakaian dan lainnya.” (Wawancara Risna K.H, 4 Januari 2019)

Untuk mulai melestarikan kembali budaya-budaya lama seperti penggunaan kembali baju basiba dalam kehidupan sehari-hari, maka bundo kanduang sebagai orang yang di tuakan dalam adat telah melakukan langkah-langkah dengan melakukan praktek komunikasi dengan memberikan pengarahan dan pelatihan kepada remaja.

#### **a. Mengadakan sosialisasi**

Secara umum Strategi Komunikasi merupakan perencanaan atau langkah-langkah untuk mencapai suatu tujuan, untuk mengetahui pentingnya strategi komunikasi pada pelaksanaan sosialisasi tersebut berikut tanggapan Ketua Bundo Kandung Yunziar pentingnya strategi komunikasi pada proses penyampaian soialisasi :

“Penyampaian komunikasi yang baik sangat penting dilakukan. Dengan strategi komunikasi yang baik tentu kita dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mndapatkan hasil yang baik tentu kita juga harus

melakukannya dengan komunikasi yang baik. Maka dari itu kita perlu menetapkan strategi yang baik dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat” (Wawancara Yunziar, 3 Januari 2019)

Melakukan komunikasi yang baik sangat penting dilakukan hal itu dilakukan guna didapatkannya hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan dilakukannya komunikasi tersebut, sesuai dengan sosialisasi yang akan dilakukan kepada masyarakat.

#### 1) Komunikator

Dalam strategi komunikasi yang dilakukan terdapat unsur-unsur komunikasi yang harus diperhatikan, salah satunya yaitu siapa yang akan menjadi komunikator dalam sosialisasi tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Wali Nagari Koto Tangah Mashuri :

“Pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat tentunya harus disampaikan oleh seorang komunikator yang mampu berkomunikasi dengan baik dan menyiapkan materi yang baik dalam sosialisasi yang dilakukannya. Dalam sosialisasi ini dilakukan langsung oleh Ketua Bundo Kandung yang dianggap mengerti akan adat-adat mengenai tradisi baju adat ini.” (Wawancara Mashuri, 5 Januari 2019)

Penuturan Wali Nagari tersebut sejalan dengan penuturan Risna K.H selaku Wakil Ketua Bundo Kandung sebagai berikut :

“Komunikator tentunya adalah orang yang sudah mempersiapkan dengan baik materi yang akan disampaikannya. Dalam sosialisasi ini, ibu Yunziar turun langsung menjadi pembicara dalam sosialisasi ini.” (Wawancara Risna K.H, 6 Januari 2019)

Berdasarkan penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa Ketua Bundo Kandung turun langsung dan menjadi pembicara dalam sosialisasi yang

dilakukan oleh Bundo Kandung karena dianggap memiliki pemahaman tentang aa yang akan disampaikan kepada masyarakat.

## 2) Komunikasikan

Dalam pemilihan komunikasi dalam strategi komunikasi sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Ketua Bundo Kandung Risna K.H S.Pd mengatakan sebagai berikut :

“Melihat kondisi sekarang yang semakin lama semakin memprihatinkan maka dari itu kami pengurus bundo kanduang melakukan sosialisasi setiap sekali dua bulan atau tiga bulan yang diadakan di Medan nan Bapaneh dengan mengundang ibu-ibu PKK dari setiap jorong, masyarakat, perwakilan remaja mesjid dan juga kalangan masyarakat biasa, diharapkan dengan mengadakan sosialisasi kepada masyarakat biasa banyak mengetahui dan mengerti adat serta tata karma yang harus dijalani orang minang dan inilah salah satu cara memperkenalkan adat ke generasi umum” (Wawancara Risna K.H, 6 Januari 2019)

Penuturan tersebut sejalan dengan penuturan Ketua Bundo Kandung yang mengatakan sebagai berikut :

“Untuk mengembalikan nilai-nilai adat di Nagari Koto Tengah ini biasanya kami mengadakan sosialisasi minimal sekali dua bulan atau lebih, sosialisasi biasanya dilakukan di Medan nan Bapaneh yang turut mengundang tokoh masyarakat, ibu PKK dari tiap jorong, remaja mesjid serta masyarakat umum.” (Wawancara Yunzhar, 3 Januari 2019)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan sosialisasinya Bundo Kandung melakukan sosialisasi minimal

sekali dalam dua bulan dan turut mengundang ibu-ibu PKK dari setiap jorong serta remaja mesjid dan tidak lupa juga masyarakat umum.

### 3) Pesan

Pesan memiliki peran penting dalam penyampaian sosialisasi yang dilakukan Strategi ini sejalan dengan pernyataan Ketua Bundo Kandung yaitu:

“Untuk pesan yang disampaikan yaitu mengenai adat istiadat yang sekiranya sudah mulai dilupakan oleh masyarakat serta arti pentingnya baju kurung dan nilai-nilai yang terdapat dalam baju kurung, tujuan tersebut berupa komunikasi persuasif untuk mengajak para hadirin untuk kembali ikut melestarikan adat tersebut dan juga memberitahukan kepada masyarakat yang sudah mulai lupa akan adat tersebut.”(Wawancara Yunziar, 3 Januari 2019)

Pernyataan Ketua Bundo Kandung tersebut juga sejalan dengan penuturan Munizar :

“Ketika kami mengikuti sosialisasi adat yang dilakukan di medan nan bapaneh, kami dapat memperdalam ilmu mengenai adat istiadat yang ada di nagari ini, dan tidak lupa ya mengenai tradisi mengenai baju kurung yang menjadi tradisi di Minangkabau ini” (Wawancara Muzinar, 13 Januari 2019)

Dengan menganalisis wawancara diatas dapat dilihat bahwa bundo kandung menyampaikan pesan mengenai adat istiadat dan tidak lupa pula mengajak masyarakat untuk kembali melestarikan adat yang sudah mulai pudar dalam masyarakat.

#### 4) Media

Pemilihan media dalam penyampaian sosialisasi berikut tanggapan

Yunziar :

“Untuk memberikan sosialisasi tentu dibutuhkan media agar orang lain tau, untuk saat ini kami hanya menggunakan media dari mulut ke mulut serta pemasangan baliho di tempat keramaian seperti di depan kantor wali nagari.” (Wawancara Yunziar, 3 Januari 2019)

Sejalan dengan pernyataan Risna K.H dalam media yang digunakan berikut penuturannya :

“Media memiliki peran penting dalam penyampaian informasi, namun untuk saat ini kami menyampaikan informasi mengenai sosialisasi ini yaitu melalui pemasangan baliho dan menyebarkannya dari mulut ke mulut” (Wawancara Risna K.H, 6 Januari 2019)

Berdasarkan penuturan tersebut, terlihat bahwa bundo kanduang meberikan informasi dalam melakukan sosialisasinya yaitu menggunakan media mulut ke mulut serta pemasangan baliho.

#### 5) Efek

Dalam melakukan sosialisasi, efek atau hasil tentu menjadi perhatian

berikut tanggapan Yunziar :

“Hasilnya pada saat ini adalah dimana tokoh masyarakat dinilai masyarakat dan pengurus Bundo Kanduang sudah ada perubahan, memang perubahan dirasakan belum begitu terlihat jelas oleh masyarakat umum lainnya. Perubahan yang pasti yaitu masyarakat yang sebelumnya kurang memahami mengenai adat istiadat menjadi sedikit paham setelah disampaikan dalam sosialisasi” (Wawancara Yunziar, 3 Januari 2019)

Hal itu sejalan dengan ungkapan Muzinar yang menyatakan sebagai berikut:

“Setelah mengikuti sosialisasi yang dilakukan oleh bundo kanduang tersebut sangat banyak manfaat yang dapat saya ambil seperti pengetahuan adat yang diberikan, yang mana saya merasa perlu untuk membantu bundo kanduang dalam mengembalikan nilai-nilai adat di negeri ini agar tetap lestari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara Munizar, 13 Januari 2019)

Berdasarkan penuturan diatas dapat dilihat bahwa adanya hasil yang didapatkan akibat sosialisasi yang dilakukan oleh bundo kanduang meski belum begitu terlihat jelas, serta masyarakat pun mulai sedikit sadar dan merasakan perlu untuk membantu bundo kanduang dalam melestarikan adat istiadat yang ada di nagari Koto Tangah ini.

#### **b. Melakukan pengarahan**

Siswa- siswa di sekolah merupakan sosok remaja yang akan menjadi penerus dalam melestarikan adat istiadat minangkabau. Oleh karena itu, para remaja wajib untuk diberitahukan mengenai adat istiadat yang ada di nagari ini.

“Saat ini siswa di sekolah merupakan pihak selanjutnya yang penting diberitahukan mengenai adat istiadat, hal itu karena para siswa tersebutlah yang akan menjadi penerus budaya ini, kenapa kami memilih sekolah karena kami menyadari siapa lagi yang akan memberi tahu kalau tidak kami, sementara pelajaran budaya minangkabau pun saat ini sudah dihapuskan hal itu tentu membuat anak sekolah menjadi minim informasi mengenai pakaian baju kuruang yang menjadi pakaian adat minangkabau ini, kami biasanya melakukan pengarahan ke sekolah sekali dalam enam bulan” (Wawancara Yunziar, 3 Januari 2018)

Dalam melakukan pengarahannya di sekolah tentunya juga memerlukan perencanaan komunikasi sebagai berikut :

1) Komunikator

Dalam melakukan pengarahannya ke sekolah-sekolah, Ketua bundo kanduang turun langsung untuk menyampaikan informasi diikuti dengan beberapa anggota bundo kanduang lainnya.

“Untuk melakukan pengarahannya ke sekolah-sekolah kami memiliki kami menyiapkan bahan-bahan yang akan disampaikan kepada siswa beberapa hari sebelumnya dan disampaikan oleh saya maupun ibu Risna” (Wawancara Yunziar, 3 Januari 2019)

Penuturan tersebut sejalan dengan penuturan Risna K.H selaku Wakil Ketua Bundo Kandung :

“Disekolah merupakan tempat siswa mendapatkan pendidikan, oleh sebab itu untuk memberi pendidikan disekolah dilakukan oleh saya ataupun ibu Yunziar” (Wawancara Risna K.H, 6 Januari 2019)

Berdasarkan penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pembicara atau komunikator dalam pengarahannya ke sekolah adalah Ketua ataupun Wakil ketua Bundo Kandung.

2) Komunikan

Melakukan pengarahannya ke sekolah yang menjadi targetnya merupakan siswa sekolah itu sendiri baik dari kelas satu sampai kelas tiga.

“Dalam melakukan pengarahannya di Sekolah kami melakukannya dihadapan murid dan juga guru-guru yang mengajar disekolah itu” (Wawancara Yunziar, 3 Januari 2019)

Sejalan dengan penuturan Risna K.H sebagai berikut :

“Pengarahan disekolah diberikan kepada seluruh siswa disekolah” (Wawancara Risna K.H, 6 Januari 2019)

Berdasarkan penuturan diatas dapat diliha bahwa yang menjadi komunikan dalam pengarahan yang dilakukan oleh bundo kandung adalah siswa-siswi yang ada di sekolah tersebut.

### 3) Pesan

Pesan yang disampaikan berupa nilai yang ada dalam baju kurung basiba tersebut dan mengajak para remaja untuk kembali melestarikan pakaian tersebut jangan sampai hilang akibat perkembangan jaman yang terjadi. Seperti penuturan Bundo Kandung :

“Siswa sekolah saat ini sangat penting diberitahukan mengenai adat istiadat yang ada di nagari ini. Sebab pendidikan sekarang ini berbeda dengan pendidikan kita dahulu. Dahulu di sekolah diajar pelajaran budaya alam minangkabau, namun seiring bergantinya kurikulum pelajaran budaya alam minangkabau ini sudah ditiadakan. Oleh karena itu kami datang ke sekolah untuk menyampaikan hal-hal mengenai adat istiadat ini dan termasuk didalamnya menyampaikan arti dan nilai yang terkandung dalam baju kurung basiba, dan juga mengajak para remaja untuk kembali menggunakan baju kurung basiba dalam kehidupan sehari-harinya agar tetap terjaganya budaya baju adat di Minangkabau ini” (Wawancara Yunziar, 3 Januari 2019)

Sejalan dengan penuturan ghina yang mengatakan bundo kandung terkadang datang ke sekolah dan memberi pengarahan yang biasanya

dilakukan sebentar setelah upacara bendera hari senin dan atau setelah kultum hari jum'at pagi.

“Bundo Kandung pernah datang ke sekolah kami biasanya pagi saat jeda waktu setelah kultum jum'at. Lalu menyampaikan pesan-pesan mengenai baju kurung, bundo kandung juga mengajak kami untuk kembali menggunakan baju kurung dari pada pakaian-pakaian bercelana.” (Wawancara Ghina, 10 Januari 2019)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bundo kandung juga menyampaikan pesan mengenai adat istiadat dan juga tidak lupa pula mengajak remaja untuk kembali mengenakan baju kurung tersebut.

#### 4) Media

Dalam menyampaikan pesannya, bundo kandung menggunakan saluran yang berupa kelompok pendengar dan pemirsa. Hal itu dapat dilihat dari pengarahannya yang dilakukan di sekolah-sekolah dan mengambil sedikit waktu siswa saat jeda waktu setelah kultum yang biasa dilakuka pada hari jumat. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Yunziar berikut ini :

“Dalam melakukan pengarahannya disekolah ini kami melakukan komunikasi langsung dengan berbicara langsung di depan siswa sehingga bagi siswa yang belum mengerti dapat bertanya kepada kami saat itu juga.” (Wawancara Yunziar, 3 Januari 2019)

Hal tersebut sejalan dengan penuturan anggota kepengurusan bundo kandung yang mengatakan sebagai berikut:

“Pengarahannya dilakukan dengan komunikasi langsung antara kami dengan para siswa di sekolah” (Wawancara Risna K.H, 4 Januari 2019)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bundo kundang menyampaikan pesannya secara langsung kepada siswa.

#### 5) Efek

Hasil yang didapatkan dari melakukan pengarahan ke sekolah seperti penuturan Ketua Bundo Kundang :

“Hasilnya untuk melakukan pengarahan di sekolah ini bagi siswa yang belum mengetahui atau kurang memahami mengenai adat istiadat ini menjadi paham meskipun belum terlihat begitu jelas” (Wawancara Yunziar, 3 Januari 2019)

Efek dari pengarahan tersebut adalah seperti siswa yang sebelumnya tidak mengetahui apa arti dan nilai-nilai yang terkandung dalam baju kurung tersebut menjadi paham sejalan dengan penuturan vina.

“iya saya yang tadi kurang paham apa itu baju basiba tersebut sekarang jadi tau arti dari setiap bagian-bagiannya” (Wawancara Vina, 11 Januari 2019)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa efek yang didapatkan oleh siswa adalah ilmu pengetahuan baru yang sebelumnya tidak diketahui oleh siswa.

#### c. Mengadakan pertemuan dan pelatihan

Dalam menjalankan program tersebut bundo kundang mengadakan beragam pelatihan bagi gadis minang (*puti bungsu*) dan juga mengikuti event baju kurung basiba yang di adakan baik tingkat kecamatan, kabupaten, kota, maupun provinsi. Tidak hanya itu, bundo kundang juga datang ke sekolah-sekolah terdekat dalam rangka memberi pengarahan kepada para siswa.

“Yang menjadi target dalam melestarikan budaya lama ini tentu saja para remaja sebagai penerus generasi ini. Oleh sebab itu bundo kanduang mengadakan pertemuan setidaknya 1x sebulan dan mengadakan pelatihan kepada puti bungsu 1x dalam dua bulan kadang bisa lebih tergantung kesibukannya. Dalam melakukan pertemuan ataupun pelatihan tersebut semuanya diwajibkan menggunakan baju kurung basiba.” (Wawancara Risna K.H 4 Januari 2019)

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui juga bahwa bundo kanduang mengadakan pertemuan setidaknya 1x dalam sebulan dan pelatihan 1x dalam dua bulan. Tak hanya itu dalam pertemuan itupun diwajibkan menggunakan baju kurung basiba baik bagi bundo kanduang maupun puti bungsu. Berikut strategi komunikasi yang dilakukan oleh bundo kanduang :

1) Komunikator

Dalam melakukan pelatihan pemilihan komunikator dilakukan seperti penuturan Yunziar :

“Dalam melakukan pelatihan, semua anggota kepengurusan bundo kanduang terlibat untuk memberikan pengarahan dan pelatihan, hal itu karena kami melakukan pelatihan secara kekeluargaan.” (Wawancara Yunziar, 3 Januari 2019)

Sejalan dengan ungkapan Risna K.H yang menyatakan sebagai berikut :

“Pelatihan dilakukan untuk melatih remaja mengenai adat istiadat termasuk adat berpakaian ini, dalam melakukan pelatihan seluruh anggota kepengurusan bundo kanduang ini terlibat dalam memberikan pengarahan kepada remaja” “(Wawancara Risna K.H 4 Januari 2019)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pelatihannya, seluruh anggota kpengurusan bundo kandung terlibat sebagai pemberi informasi kepada para peserta pelatihan tersebut.

## 2) Komunikan

Komunikan yang ditargetkan oleh bundo kandung dalam pelatihan ialah *puti bungsu* (gadis minang) yang datang ke tempat pelatihan tersebut.

Seperti penuturan Yunziar :

“Dalam melakukan pelatihan ini kami mengundang anak-anak muda yang merupakan anak kemenakan yang tertarik untuk mengikuti pelatihan ini, biasanya mereka yang aktif ikut dalam kegiatan kemasyarakatan” (Wawancara Yunziar, 3 Januari 2019)

Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Wakil Ketua Bundo Kandung :

“Pelatihan ini bebas untuk siapapun remaja yang berminat untuk bergabung. Biasanya kami mengajak remaja yang aktif dalam masyarakat” (Wawancara Risna K.H, 6 Januari 2019)

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa peserta pelatihan yang dilakukan oleh bundo kandung merupakan remaja yang berminat dalam bidang adat istiadat serta remaja yang tergolong aktif dalam masyarakat.

## 3) Pesan

Pesan yang disampaikan dalam pelatihan tersebut tentunya berupa adat dan budaya minang yang harus dilesarikan seperti bahan yang digunakan untuk baju kuruang, tak hanya itu para *puti bungsu* pun dilatih bagaimana cara bertutur kata kepada orang lain.

“Puti bungsu dilatih semuanya mengenai ada minang ini, hal itu yang disebut dengan *sumbang duo baleh* yang didalamnya termasuk bagaimana cara berpakaian, bertutur kata, cara bersikap kepada orang lain dan lainnya. Nanti beberapa diantaranya dipilih untuk diikuti sertakan dalam perlombaan-perlombaan yang diadakan dalam tingkat kota maupun provinsi dan juga dalam mengadakan pelatihan dan pertemuan ini seluruh anggota kepengurusan Bundo Kandung ini diwajibkan untuk mengenakan Baju kurung.” (Wawancara Yunziar, 3 Januari 2019)

Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Mellyza Susanti yang pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Bundo kanduang tersebut berikut penuturannya :

“Dalam pelatihan kami dilatih mengenai seluruh hal yang wajib diketahui oleh perempuan Minangkabau, mulai dari cara bertutur kata, berpakaian dalam adat hingga cara menata piring dalam acara adat menurut adat Koto Tangah ini” (Wawancara Mellyza, 17 Januari 2019)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bundo kanduang melakukan pelatihan mengenai seluruh adat yang wajib diketahui oleh remaja minangkabau, mulai dari adat bertutur kata, berpakaian, cara menata piring dan lainnya.

#### 4) Media

Dalam pelatihan media yang digunakan seperti penuturan Yunziar sebagai berikut :

“Kalau dalam melakukan pelatihan kami juga belum menggunakan media, kami memberitahukan jika adanya pelatihan dari mulut ke mulut. Dan juga memberitahukan kepada orang terdekat baik itu sanak saudara” (Wawancara Yunziar, 3 Januari 2019)

Sesuai dengan penuturan Risna K.H yang menyatakan sebagai berikut :

“Pelatihan dilakukan secara pertemuan langsung. Kami mengajak anak muda dan menyebarkan informasi dari mulut ke mulut dan memberitahukan kepada orang-orang terdekat. Dan seluruh anggota kepengurusan kepengurusan bundo kandung juga mengajak anak kemenakan yang tertarik untuk memperdalam ilmu mengenai adat istiadat” (Wawancara Risna K.H, 6 Januari 2019)

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa agar kegiatannya diketahui oleh masyarakat, bundo kandung menyampaikan pesan secara mulut ke mulut serta dalam penyampaian pesannya dapat dianalisis bahwa bundo kandung menggunakan media berupa saluran organisasi masyarakat.

#### 5) Efek

Dalam melaksanakan pelatihan ini tentu efek yang dilihat peserta pelatihan mengerti dan mulai menerapkan semua pelatihan tersebut di kehidupan sehari-harinya. Seperti penuturan Yunziar :

“Untuk pelatihan ini hasilnya dapat kami lihat walaupun terlalu jelas seperti peserta pelatihan mulai sedikit-sedikit menerapkan apa yang dipelajarinya di pelatihan ini dalam kehidupan sehari-hari, meski belum terlihat begitu jelas, tetapi mereka sudah mulai paham akan adat istiadat” (Wawancara Yunziar, 3 Januari 2019)

Sejalan dengan penuturan Mellyza Susanti yang mengatakan sebagai berikut :

“Dalam pelatihan tentu kita mendapatkan banyak manfaat, baik itu dari segi ilmu maupun praktek. Serta juga memahami jati diri perempuan dan juga kewajiban perempuan di Minangkabau ini. Sebagaimana di ketahui bahwa Minangkabau

menganut sistem matrilineal dan menjunjung tinggi keberadaan perempuan. Perempuan minangkabau juga memiliki tanggung jawab yang tinggi dan menjadi pemegang suatu keputusan dalam rumah gadang” (Wawancara Mellyza, 17 Januari 2019)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilakukan oleh bundo kanduang dapat memberikan pengetahuan bagi peserta pelatihan dan juga memberikan pengetahuan-pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam penggunaan baju kurung basiba saat ini untuk membantu bundo kanduang agar lestarnya budaya tersebut juga terdapat beberapa aturan di lembaga pemerintahan seperti semua bagian dari lembaga pemerintahan diwajibkan menggunakan baju kurung, serta bagi masyarakat yang ingin mengurus sesuatu di lembaga pemerintahan pun diwajibkan menggunakan baju kurung basiba tersebut seperti ke kantor camat, wali nagari dan lainnya.

“Untuk membantu bundo kanduang dalam program melestarikan budaya Minang ini, para karyawan dalam lembaga pemerintahan diharuskan untuk menggunakan baju kurung serta bagi masyarakat yang memiliki kepentingan di lembaga pemerintahan baik itu ke kantor wali nagari, kantor camat dan lainnya juga di haruskan menggunakan baju kurung. Selain untuk melestarikan budaya lama juga sebagai penegakkan norma-norma kesopanan dalam berpakaian di dalam masyarakat.” (Wawancara Mashuri, 5 Januari 2019)

Berdasarkan hasil penelitian diatas terlihat bahwa bundo kanduang sudah mencoba melakukan beberapa upaya untuk kembali menghidupkan budaya-budaya lama dan menjaga agar budaya tersebut tetap lestari di kalangan masyarakat dan agar tidak hilang sejalan dengan perkembangan jaman.

Gambar 4.7. Model Strategi Komunikasi



Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa bundo kandung menjadi komunikator yang selalu menyampaikan pesan-pesan mengenai pemakaian baju kurung basiba kepada komunikan berbeda yang terdiri dari berbagai kalangan diantaranya tokoh masyarakat, masyarakat umum, siswa sekolah dan puti bungsu yang mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh bundo kandung.

## 2. Kendala yang dihadapi Bundo Kandung dalam me-revitalisasi budaya baju kurung basiba di Kenagarian Koto Tangah di Kecamatan Tiltang Kamang.

Sejauh berjalannya proses komunikasi yang telah dilakukan oleh bundo kandung di temukan berbagai kendala dalam melestarikan budaya lama tersebut.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Bundo Kandung sebagai berikut:

“Dalam melakukan pelestarian dan himbauan terhadap remaja kami memiliki banyak kendala hal itu disebabkan karena keterbatasan media yang digunakan, serta lebih cendrungnya para generasi muda kepada hal-hal kekinian, sehingga berita serta hibauan adat yang diberikan sangat jarang untuk di praktekkan. Mereka lebih memilih untuk terlihat bergaya dengan gaya-gaya kekinian.” (Wawancara 3 Januari 2019)

Dengan menganalisis wawancara tersebut, bisa dikatakan masih kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh bundo kanduang dalam merevitalisasi baju kuruang di Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang. Hal itu terjadi karena disebabkan oleh berbagai macam alasan seperti adanya :

**a. Keterbatasan media yang digunakan oleh Bundo Kandung dalam menyampaikan pesan-pesannya**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Yunziar sebagai berikut :

“dalam melakukan sosialisasi dan pengarahan selama ini bundo kanduang mengalami kendala akibat keterbatasan media. Selama ini kami hanya melakukan sosialisasi, pengarahan, dan melakukan pelatihan. Namun masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui kegiatan-kegiatan yang kami lakukan tersebut” (Wawancara Yunziar, 3 Januari 2019)

Berdasarkan penuturan ketua bundo kandung tersebut dapat diketahui bahwa bundo kanduang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan-pesannya akibat keterbatasan media sehingga masih banyak lagi masyarakat dan anak nagari yang tidak mengetahui dan tidak menggubris pentingnya

pemakaian baju kurung dalam kehidupan sehari-hari guna melstarikan budaya masyarakat yang ada.

#### **b. Pola pikir remaja**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang Ersya (siswa) sebagai berikut :

“Biasanya lihat-lihat di Instagram bajunya bagus terus juga pengen baju seperti itu, juga kalau mau keluar rumah pakai baju yang lagi model sekarang sih, biar terlihat kekinian biar difoto bagus dan bisa buat dimasukkan ke Instagram. Biasanya ada pakai-pakai baju kurung basiba tersebut seperti ke sekolah karna seragam sekolah ketentuannya juga baju kurung basiba tersebut. Kalo untuk kehidupan sehari-hari ya lebih nyaman pakai celana dan yang penting nyaman dipakai aja.” (Wawancara Ersya, 9 Januari 2019)

Dengan penuturan Ersya tersebut dapat kita ketahui bahwa remaja saat terfokus kepada gaya-gaya dan penampilan yang kekinian serta menjadikan foto-foto instagram orang lain menjadi panutannya dalam bergaya sehari-hari. Sehingga gaya berpakaian baju kurung basiba ini pun menjadi pakaian yang memudar dari daftar pakaian yang di pakai oleh remaja saat ini.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Strategi komunikasi bundo kanduang dalam revitalisasi baju kurung di Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tiltang Kamang**

Sosialisasi adat dan seminar mulai banyak dilakukan oleh Bundo Kandung untuk memperkenalkan budaya baju kurung ini kepada masyarakat dan kaum muda, hal ini dipilih karena inilah yang paling tepat selain melakukan

kegiatan yang berhubungan dengan adat dan budaya, dalam sosialisasi selain memperkenalkan adat dan kebudayaan seperti tarian, dan pedoman hidup masyarakat Minang yang harus diikuti oleh masyarakat Koto Tangah.

Kegiatan ini merupakan terobosan sekaligus strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Bundo Kandung untuk memberikan pengetahuan kepada tokoh masyarakat, untuk bisa mensosialisasikan pengetahuan adat secara mendalam kepada masyarakat Koto Tangah.

Pada Bundo Kandung strategi yang digunakan dalam komunikasinya terkait dengan revitalisasi baju kuruang di kengarian koto tangah tilatang kamang ini ialah meliputi sosialisasi “*adat salingka nagari*”, pengarahan yang dilakukan ke sekolah-sekolah, dan mengadakan pertemuan dan pelatihan minimal 2x sebulan. Hal ini dimaksudkan agar lebih efektif apabila disampaikan secara langsung, selain itu masyarakat dan kepengurusan bundo kandung juga berinteraksi secara langsung.

Selain itu juga harus adanya kerja sama dan komitmen yang dibangun antara bundo kandung dan para tokoh masyarakat, sehingga adat istiadat dan budaya dapat senantiasa lestari dalam kehidupan sekarang hingga nanti. Karena komunikasi yang efektif dan sukses terjalin dengan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak yakni komunikan dan komunikator. Dengan adanya perkiraan semua dari awal, rencandan kegiatan dapat tersusun secara lebih konkret agar dapat mencapai tujuan.

Manfaat dari adanya langkah-langkah penentuan tujuan ini ialah dapat membantu mengarahkan perhatian dan tindakan pada saat komunikasi yang

sedang berlangsung. Tujuannya agar tidak terjadinya penyimpangan langkah dalam pelaksanaan kegiatan komunikasi.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Bundo kanduang sesuai dengan perencanaan komunikasi yang diungkapkan oleh Middletone yang menyatakan strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran media, penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai komunikasi yang optimal. Hal itu dapat dilihat dari adanya elemen komunikasi yang jalankan pada setiap kegiatan.

**2. Kendala yang dihadapi Bundo Kanduang dalam me-revitalisasi budaya baju kurung basiba di Kenagarian Koto Tengah di Kecamatan Tilatang Kamang.**

Rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan oleh adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda. (Cangara, 2013:39 )

Dalam penyampaian kegiatan yang dilakukan bundo kanduang, terdapat hal –hal yang menjadi kendala dalam penyampaian maksud dan niat proses komunikasi. Hal tersebut seperti perbedaan pola pikir antara sang komunikator dan penerima pesan. Hal tersebut terjadi karena perbedaan pola pikir akibat pengaruh perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini. Tidak hanya itu, faktor pengaruh semakin banyak gaya modern dan terbaru dan kebarat-baratan yang saat ini menjadi patokan anak muda dalam bergaya menimbulkan sebuah masalah sosial yang mengakibatkan anak muda menjadi gengsi untuk memakai baju kurung yang merupakan bagian dari adat istiadat, dengan memiliki perspektif bahwa baju kurung itu kuno sehingga menjadi enggan untuk mencobanya.

Kenyataan tersebut sejalan dengan ungkapan William (1974) (dalam cangara 41:2017) yang lebih jauh menyatakan bahwa rintangan yang sulit diatasi pada dasarnya berada antara pikiran seseorang dengan pikiran orang lain.

Dalam melaksanakan proses komunikasi terdapat beberapa media seperti media elektronik maupun media kelompok. Dalam melancarkan proses komunikasi, kepengurusan bundo kanduang lebih cenderung melakukan kegiatan dengan media kelompok yakni baik itu proses seminar, pengarahan maupun pelatihan. Dengan menggunakan media kelompok dalam penyampaian pesan, maka dapat mempermudah masyarakat untuk lebih memahami dan mengerti pentingnya nilai baju kurung di dalam adat istiadat.

Namun disisi lain, penggunaan media yang sangat minim juga dapat menghambat terjadi proses penyampaian pesan kepada masyarakat luas sehingga pesan tersebut tidak tersalurkan dengan baik dan masyarakat pun tidak mengetahuinya.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai berikut :

1. Strategi komunikasi Bundo Kandung dalam merevitalisasi budaya baju kurung basiba di kenagarian koto tengah kecamatan tilatang kamang kabupaten agam sumatera barat merupakan sebuah tindakan tanggung jawab sosial yang dilakukan untuk melestarikan budaya tersebut. Beberapa hal yang telah dilakukan sebagai berikut :
  - a. Mengadakan sosialisasi dengan mengundang masyarakat dan para tokoh masyarakat.
  - b. Mengadakan pengarahan kepada remaja dan siswa sekolah.
  - c. Mengadakan pertemuan dan pelatihan minimal 1x dalam dua bulan
2. Dalam melakukan revitalisasi tersebut terdapat beberapa kendala yang dialami bundo kandung, kendala tersebut sebagai berikut :
  - a. Keterbatasan media yang digunakan oleh Bundo Kandung dalam menyampaikan pesan-pesannya
  - b. Remaja lebih cenderung ingin tampil kekinian dan modern seperti yang dilihatnya di Instagram

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti memiliki masukan/saran kepada beberapa pihak antara lain :

1. Sebaiknya pihak Bundo Kandung mulai untuk memanfaatkan media yang berguna untuk memperluas jangkauan masyarakat, sehingga lebih banyak masyarakat yang akan memahami dan mengerti akan adat istiadat terutama baju kurung ini.
2. Hendaknya pihak kepengurusan Bundo Kandung bisa membuat strategi yang lebih baik lagi agar pesan dan pendekatan persuasif yang dilakukan dapat dimengerti, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dilestarikan oleh generasi mendatang.
3. Diharapkan bagi masyarakat untuk mulai melestarikan adat istiadat lama agar tidak punah, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan memberitahukan kepada anak kemenakan. Dan juga menghidupkan kembali jiwa budayaisme yang cinta akan budaya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Assaur, Sofjan. 2016. *Strategic Management*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Butterick, Keith. 2012. *Pengantar Public Relations*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Cangara, Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- . 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- . 2015. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Ermaleli, Muzzamil dan Zamris. 2004. *Budaya Alam Minangkabau SD Kelas 3*. Bumi Aksara: Jakarta
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Graha Ilmu: Jakarta
- Grant, Robert M., dan James C. Craig. 2002. *Manajemen Strategi*. PT. Elex Media Komputindo: Jakarta
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika: Jakarta
- Krisyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana: Jakarta
- Liliwari, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Moleong, Dexy.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Pattilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung

Rakhmat, Jalaludin. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung

Ruslan, Rosady. 2012. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta

Soemirat, Soleh dan Elvinaro Ardianto. 2010. *Dasar-Dasar Public Relations*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara: Jakarta

Zulkarnain. 2003. *Budaya Alam Minangkabau Kelas 1 SLTP*. Usaha Ikhlas: Bukittinggi

Zulkarnain. 2003. *Budaya Alam Minangkabau Kelas 3 SLTP*. Usaha Ikhlas: Bukittinggi

**Jurnal :**

Imelda, Desra. 2016. *Revitalisasi Baju Kuruang Basiba*. Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang. Volume 18, No. 2, diunduh 1 Oktober 2018

Rahmawati, Ahmad Akmal dan Awerman. 2018. *Limpapeh Pada Baju Kuruang Basiba*. Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Sutiyono, dan Ni Nyoman Seriati. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Melaksanakan Revitalisasi Budaya Lokal "Bersih Desa" di Ketingan Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.

**Internet :**

<https://www.kompasiana.com>

[Imapadang.or.id/2018/02/23/busana-adat-minangkabau-menurut-perspektif-rantau-oleh-herlina-hasan-basri](http://Imapadang.or.id/2018/02/23/busana-adat-minangkabau-menurut-perspektif-rantau-oleh-herlina-hasan-basri)

[www.minang-terkini.com/2016/08/bundo-kanduang-agam-minta-baju-kuruang.html?m=1](http://www.minang-terkini.com/2016/08/bundo-kanduang-agam-minta-baju-kuruang.html?m=1)

[www.woderfulminangkabau.com](http://www.woderfulminangkabau.com)

<https://talunjuak.blogspot.com>